

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini penulis mengambil keseluruhan data lewat menonton film *Miracle in Cell no. 7* secara cermat. Penulis mencatat setiap aspek yang mempunyai korelasi dengan berbagai pendekatan, metode dan nilai yang telah penulis rancang sebagai bagian dari pencarian data. Dalam setiap adegan atau *scene* yang menurut penulis mempunyai korelasi dengan berbagai aspek yang penulis cari maka video akan dihentikan dan dilakukan dokumentasi atau pencatatan terstruktur, hal ini sekaligus sebagai upaya untuk menandai komponen penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Alur Cerita Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia (Rinci per Rentang Menit).

Menit 1–10: Pembukaan dan Penggambaran Kasih Sayang

Film diawali dengan pengenalan Kartika kecil dan ayahnya, Dodo Rozak, yang memiliki keterbatasan intelektual. Dodo bekerja serabutan dan hidup sederhana. Interaksi mereka menunjukkan hubungan emosional yang sangat kuat, penuh kasih sayang, kepolosan, dan ketulusan. Kartika sering berperan sebagai anak yang lebih dewasa, menjaga dan melindungi ayahnya. Nilai cinta keluarga, tanggung jawab, dan keikhlasan mulai ditanamkan sejak awal cerita.

#### Menit 11–20: Kehidupan Sosial dan Kerentanan Dodo

Dodo digambarkan sebagai pribadi baik hati, polos, dan tidak berprasangka buruk terhadap siapa pun. Namun, keterbatasannya membuat ia sering diremehkan dan mudah dimanipulasi oleh lingkungan sekitar. Kartika menjadi satu-satunya sandaran emosional Dodo. Pada bagian ini, penonton mulai memahami posisi Dodo sebagai kelompok rentan dalam masyarakat.

#### Menit 21–30: Awal Mula Konflik

Dodo bertemu dengan anak perempuan seorang pejabat tinggi kepolisian. Terjadi peristiwa tragis yang menimpa anak tersebut. Situasi menjadi kacau dan penuh emosi. Karena kondisi di lokasi kejadian dan keterbatasan Dodo dalam menjelaskan peristiwa, kecurigaan dengan cepat mengarah kepadanya. Unsur kekuasaan dan ketimpangan sosial mulai terlihat jelas.

#### Menit 31–40: Tuduhan dan Tekanan Kekuasaan

Dodo dituduh melakukan kejahatan serius tanpa penyelidikan yang adil. Aparat bertindak berdasarkan emosi dan tekanan jabatan. Proses penangkapan berlangsung kasar dan tidak manusiawi. Kartika mengalami trauma karena harus berpisah secara paksa dari ayahnya. Nilai ketidakadilan dan penyalahgunaan wewenang sangat kuat pada bagian ini.

#### Menit 41–50: Proses Hukum yang Tidak Berpihak

Dodo menjalani pemeriksaan tanpa pendampingan yang layak. Ia tidak memahami situasi hukum yang dihadapinya. Pengakuan diperoleh melalui tekanan

fisik dan psikologis. Keadilan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Adegan ini menegaskan lemahnya perlindungan hukum bagi individu dengan keterbatasan.

#### Menit 51–60: Vonis dan Pemisahan Ayah–Anak

Dodo dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman penjara. Kartika harus menerima kenyataan pahit kehilangan ayahnya. Perpisahan ini menjadi salah satu momen paling emosional. Nilai kesabaran, ujian hidup, dan keteguhan hati mulai muncul.

#### Menit 61–70: Kehidupan Awal di Sel Nomor 7

Dodo ditempatkan di sel nomor 7, berisi narapidana dengan latar belakang kejahatan yang keras. Awalnya, Dodo mengalami perundungan dan kekerasan karena dianggap lemah. Lingkungan penjara digambarkan sebagai tempat penuh kekerasan dan tekanan psikologis.

#### Menit 71–80: Munculnya Empati Para Napi

Perlahan, sikap polos dan ketulusan Dodo meluluhkan hati para narapidana. Mereka mulai menyadari bahwa Dodo tidak bersalah dan tidak berbahaya. Hubungan antar penghuni sel berubah dari permusuhan menjadi empati. Nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan kasih sayang mulai tumbuh.

#### Menit 81–90: Upaya Mempertemukan Ayah dan Anak

Para napi berinisiatif membantu Dodo bertemu Kartika secara diam-diam. Mereka menyusun rencana dengan penuh risiko. Adegan ini menunjukkan solidaritas dan pengorbanan. Penjara tidak lagi digambarkan semata sebagai tempat hukuman, tetapi juga ruang tumbuhnya akhlak mulia.

#### Menit 91–100: Ikatan Keluarga di Tengah Keterbatasan

Pertemuan Dodo dan Kartika menjadi momen emosional yang menyentuh. Kartika tetap menyayangi ayahnya tanpa rasa malu atau benci. Nilai bakti kepada orang tua, kesetiaan, dan cinta tanpa syarat ditampilkan dengan sangat kuat.

#### Menit 101–110: Tekanan Kekuasaan yang Semakin Kuat

Upaya membuktikan kebenaran menghadapi jalan buntu karena dominasi kekuasaan pejabat. Kebenaran dikalahkan oleh kepentingan. Para napi menyadari bahwa menyelamatkan Dodo berarti mempertaruhkan keselamatan mereka sendiri.

#### Menit 111–120: Pengorbanan dan Keberanian

Para napi memilih tetap membantu Dodo meskipun tahu risikonya besar. Nilai keberanian moral, keikhlasan, dan pengorbanan demi kebenaran menjadi pesan utama pada bagian ini.

#### Menit 121–130: Klimaks Emosional

Kebenaran mulai terlihat, tetapi terlambat. Dodo tetap harus menerima nasibnya. Hubungan ayah dan anak menjadi pusat cerita. Adegan ini menggugah emosi penonton secara mendalam dan memperlihatkan keteguhan iman serta kesabaran dalam menghadapi ketidakadilan.

### **1. Pendekatan Pembelajaran dalam Film *Miracle in Cell no. 7***

#### **a. Pendekatan Humanistik**

- Menit 1.30.00 - 1.37.28



Gambar 4.1 Napi Sel no 7 Bekerja sama memecahkan kasus Dodo

Tabel 4.1. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Kita itu harus mempersiapkan Dodo untuk dipengadilan nanti loh ya.</p> <p>Jaki: Iya biar nanti saya yang ngajarin Dodo, cara mutarbalikin fakta</p> <p>Atmo: ngapain diputar balik kalo bukan Dodo pembunuhnya</p> <p>Bewok: Kalo bukan</p> <p>Dodo pembunuhnya, kita harus tau kejadiannya, minimal berkas-berkasnya lah</p> <p>Bang Japra: Cara nyari berkas-berkasnya itu loh, bagaimana?</p> <p>Asrul: Nah, kalo itu biar gua yang nyari</p>
Denotasi	<p>Pada momen ini Bang Japra membagi tugas bermain peran guna menelaah kasus Dodo Rozak. Bang Japra meminta Atmo berperan menjadi Dodo, Jaki berperan menjadi Melati.</p>

	Mereka membuat olah tempat kejadian perkara sesuai dengan cerita dari Dodo Rozak sebagai tertuduh.
Konotasi	Para Narapidana sel no 7 ingin membantu Dodo dalam memecahkan kasus yang terdengar tidak masuk akal. Mereka mencoba untu membuktikan bahwa Dodo Rozak bukanlah pembunuh dan pemerkosa Melati sebagaimana yang dtersangkakan. Mereka sadar bahwa Dodo tidak bisa membuktikan kasus itu sendiri, maka dari itu mereka membantu Dodo Rozak agar bisa memenangkan gelaran banding pada siding yang kedua terkait kasus dugaan pembunuhan dan pemerkosaan Dodo Rozak kepada Melati.

- Menit 1.41.53 - 1.43.30



Gambar 4.2 Napi sel no 7 Membantu Dodo memahami situasi di persidangan nanti

Tabel 4.2. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Baiklah dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, siding ini saya buka. Untuk pak Jaksa silakan membacakan tuntutananya.</p> <p>Jaki: Saudara Dodo, apakah benar saudara Dodo telah membunuh Melati Wibisono.</p> <p>Dodo: Dodo tidak pernah mencelakakan Melati. Di jatuh ke kolam renang dan kepalanya berdarah kena pinggir meja.</p> <p>Bang Japra: nah gitu, kalo kamu bisa ngapalin itu Do, kamu bisa menang Do.</p> <p>Dodo: Dodo Takut waktu itu dipaksa ngaku. Mereka bilang kalau Dodo tanda tangan, mereka akan kirim Dodo pulang, bertemu anakku Kartika. Dan laporan itu palsu.</p>
Denotasi	<p>para Napi di sel no 7 membantu Dodo Rozak memahami situasi persidangan yang akan dihadapi tentang apa yang harus dijawab ketika hakim menanyakan sesuatu dalam gelaran banding. Dengan menggunakan metode yang sama yakni bermain peran.</p>
Konotasi	<p>Dialog ini menggambarkan situasi tegang dan penuh intrik di balik persidangan seorang terdakwa bernama Dodo. Ada kesan bahwa proses hukum yang dihadapinya tidak</p>

	<p>sepenuhnya berjalan murni dan adil, terlihat dari adanya “skenario jawaban” yang harus ia hafalkan, serta pengakuan bahwa ia pernah dipaksa menandatangani laporan palsu demi janji akan dipulangkan. Momen pembukaan sidang oleh Bang Japra dan simulasi tanya jawab menciptakan nuansa seperti latihan sandiwara, di mana kebenaran menjadi kabur oleh permainan peran dan strategi bertahan hidup di balik jeruji. Kehadiran para napi lain yang membantu Dodo memberi kesan solidaritas, namun juga menegaskan bahwa persidangan ini bukan hanya ajang mencari kebenaran, melainkan medan untuk bertarung demi keselamatan diri dalam sistem yang bisa dimanipulasi.</p>
--	---

- Menit 1.58.05 - 2.06.06



Gambar 4.3 Semua Napi di Penjara turun membantu Dodo keluar dari Penjara



Tabel 4.3. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Bagaimanapun juga kita harus berhasil untuk membebaskan Dodo dari sini ya.</p> <p>Bewok: Bagaimana caranya bang?</p> <p>Atmo: Tempat ini itu semua tembok bang, itu ada penjaga. Yang ada Dodo malah ditembak.</p> <p>Okto (Tahanan yang dahulunya berhaluan sebrang dan sempat terlibat cekcok dengan kelompok Japra dari sel no. 7): Ini caranya,</p>
Denotasi	<p>Semua napi di sel no 7 tempat Dodo Rozak ditahan sepakat untuk membantu Dodo Rozak agar bisa keluar dari tahanan. Bahkan kelompok tahanan yang dahulunya berhaluan sebrang dan sempat terlibat cekcok dengan kelompoknya Bang Japra bernama Okto. Dialah yang memberikan ide atau cara untuk keluar, yakni dengan membuat balon udara yang besar hingga dapat terbang keluar dari penjara melalui udara. Hal ini menunjukkan bahwa Dodo Rozak tidak semestinya dijatuhi hukuman mati karena pada dasarnya Dodo Rozak tidak bersalah.</p>
Konotasi	<p>Adegan ini memancarkan suasana persaudaraan yang lahir dari rasa senasib dan tekad melawan ketidakadilan.</p>

	<p>Keputusan seluruh penghuni sel nomor 7 untuk membantu Dodo, bahkan termasuk Okto, mantan musuh yang sebelumnya berselisih dengan kelompok Bang Japra. Hal ini menunjukkan bahwa batas-batas permusuhan dapat luluh ketika dihadapkan pada tujuan yang lebih besar: menyelamatkan seseorang yang diyakini tidak bersalah. Rencana pelarian dengan balon udara menjadi simbol harapan dan kebebasan, dua hal yang dalam perspektif humanisme adalah hak asasi yang melekat pada manusia. Para napi tidak hanya melihat Dodo sebagai seorang terpidana mati, tetapi sebagai manusia yang berhak atas keadilan dan kesempatan hidup, terlebih ketika ia diyakini tidak bersalah.</p>
--	---

b. Pendekatan Kontekstual

- Menit 1.20.00 - 1.20.0



Gambar 4.4 Pak Hendro berbicara dengan wakil kepala sipir soal  
Penyelundupan Kartika ke sel no 7

Tabel 4.4. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Wakil Kepala Sipir: Pak ini kalo kita ketahuan, kita bisa dipecat loh</p> <p>Pak Hendro: Gak akan ketahuan, kalo ga ada yang kasih tau</p>
Denotasi	<p>Pak Hendro selaku ketua lapas mulai menyadari bahwa Dodo Rozak bukan orang jahat. Dia hanya orang yang terkena salah sasaran atau tertuduh tak berdasar dari kematian Melati. Kesadaran ini dikomparasikan dari berbagai hal, yakni ketika Dodo Rozak menyelamatkan Pak Hendro dari ruangan yang terbakar, pengakuan tulus dari Dodo Rozak sendiri dan kondisi Dodo Rozak yang keterbatasan mental, kemudian konteks ini juga nyambung dengan adegan sebelumnya di mana Dodo Rozak menyelamatkan Pak Hendro ketika terjebak dalam ruangan yang terbakar oleh Api akibat salah satu napi yang rusuh yang membuat Dodo mengalami luka yang cukup banyak, hingga berita ayah Melati yang seorang tokoh penting yang bisa berbuat apapun terhadap hukum membuat segala halnya menjadi masuk akal bahwa Dodo Rozak merupakan korban salah tangkap, karena keputusan</p>

	<p>yang berdasarkan pertimbangan emosional dari ayahnya Melati dalam mengintervensi hukum. Hal ini terlihat dari keputusan Pak Hendro dalam membiarkan Kartika untuk masuk ke sel no 7 menemani Dodo Rozak. Tindakan yang seharusnya tidak boleh terjadi di dalam tahanan.</p>
Konotasi	<p>Dialog singkat antara Wakil Kepala Sipir dan Pak Hendro memancarkan ketegangan moral antara menjalankan prosedur resmi dan mengikuti suara hati. Di balik kata-kata sederhana “Gak akan ketahuan, kalo ga ada yang kasih tau”, tersimpan keberanian sekaligus risiko: keputusan untuk menempatkan kemanusiaan di atas aturan yang kaku. Kesadaran Pak Hendro bahwa Dodo Rozak hanyalah korban salah tangkap menimbulkan dilema. Di satu sisi, ia terikat pada kewajiban sebagai kepala lapas; di sisi lain, nuraninya menuntut keadilan yang tidak mampu diberikan sistem hukum yang telah diintervensi oleh kekuatan politik dan emosional seorang tokoh berpengaruh. Tindakan membiarkan Kartika masuk menemui ayahnya di sel adalah simbol pengakuan martabat dan hak kemanusiaan yang tidak diakomodasi aturan. Momen ini mengandung konotasi bahwa di tengah sistem yang dingin dan tak berperasaan, secercah</p>

	empati masih bisa tumbuh, meski harus dibayar dengan risiko kehilangan jabatan.
--	---

- Menit 1.30.00 - 1.37.28



Gambar 4.5 semua Napi di Sel no 7 berencana untuk membantu Dodo memenangkan siding yang kedua

Tabel 4.5. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Kita itu harus mempersiapkan Dodo untuk dipengadilan nanti loh ya.</p> <p>Jaki: Iya biar nanti saya yang ngajarin Dodo, cara mutarbalikin fakta</p> <p>Atmo: ngapain diputar balik kalo bukan Dodo pembunuhnya</p> <p>Bewok: Kalo bukan Dodo pembunuhnya, kita harus tau kejadiannya, minimal berkas-berkasnya lah</p> <p>Bang Japra: Cara nyari berkas-berkasnya itu loh, bagaimana?</p> <p>Asrul: Nah, kalo itu biar gua yang nyari.</p>
--------	---

Denotasi	<p>Pada momen ini Bang Japra membagi tugas bermain peran guna menelaah kasus Dodo Rozak. Bang Japra meminta Atmo berperan menjadi Dodo, Jaki berperan menjadi Melati. Mereka membuat olah tempat kejadian perkara sesuai dengan cerita dari Dodo Rozak sebagai tertuduh. Dengan memahami konteks kasus sebagaimana ditelaah oleh bang Japra, Atmo, Jaki, Asrul dan Bewok. Maka tuduhan terkait Dodo Rozak sebagai pembunuh Melati mulai mendapatkan titik terang, sehingga para napi baik dari sel no 7 dan sel lain mulai menerima Dodo sebagai orang yang tidak bersalah.</p>
Konotasi	<p>Dialog ini, jika dilihat melalui pendekatan kontekstual, memancarkan makna bahwa kebenaran dalam sebuah kasus hukum tidak bisa dilepaskan dari pemahaman menyeluruh terhadap situasi, latar, dan alur kejadian. Bang Japra dan kawan-kawan tidak sekadar berbicara tentang “membela” Dodo, tetapi mengkonstruksi ulang peristiwa secara konkret melalui permainan peran dan penelusuran berkas. Konotasinya adalah bahwa mereka berupaya menempatkan fakta dalam bingkai yang utuh, tidak sekadar mengandalkan asumsi atau kesaksian mentah. Dengan menyimulasikan kejadian, menelaah berkas, dan memeriksa detail dari sudut</p>

	<p>pandang pelaku maupun korban, mereka sedang membangun pemahaman kontekstual yang memadukan pengalaman langsung, bukti, dan narasi Dodo sendiri.</p> <p>Tindakan ini menegaskan bahwa pencarian kebenaran sejati harus mempertimbangkan hubungan antara fakta, latar kejadian, dan kondisi sosial-emosional para pihak yang terlibat. Pendekatan kontekstual semacam ini tidak hanya mengarah pada pembebasan Dodo, tetapi juga membuka ruang bagi para napi lain untuk merevisi penilaian mereka, dari prasangka menjadi penerimaan bahwa Dodo memang korban ketidakadilan.</p>
--	--

### c. Pendekatan Afektif

- Menit 16.10 - 16.40



Gambar 4.6. Dodo dan Kartika mencuci baju bersama

Tabel 4.6. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Kartika: Tunggu pak, baju putih jangan dicampur. Nanti kelunturan</p> <p>Dodo: Ika pinter, bapak..., bapak...,</p> <p>Kartika: Pinter!!!</p>
Denotasi	<p>Keduanya juga saling memberikan apresiasi satu sama lain ketika Kartika memberi tahu ayahnya untuk memisahkan pakaian putih dan pakaian yang berwarna agar warnanya tidak tercampur atau mencemari pakaian putih</p>
Konotasi	<p>Baik Kartika maupun Dodo Rozak sebagai ayahnya, keduanya sama-sama saling menunjukkan kasih sayang dengan mencuci baju bersama. Melalui interaksi singkat tentang memisahkan pakaian putih dari yang berwarna, muncul ikatan kasih sayang yang tulus dan saling menghargai. Bagi Dodo, respons ceria dan penguatan dari Kartika (“Pinter!!!”) menjadi sumber motivasi yang membangkitkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Hubungan emosional ini memperkuat penerimaan pesan, menciptakan rasa aman, dan membentuk ikatan batin yang memberi makna lebih dalam daripada sekadar pertukaran informasi.</p>



- Menit 1.19.51 - 1.20.00



Gambar 4.7 Dodo bahagia ketika Kartika kembali ke sel no 7

Tabel 4.7. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Liat dulu ini (sembari membuka kotak yang isinya adalah Kartika sebagai surprise untuk Dodo di dalam sel)</p> <p>Dodo: Ga mau</p> <p>Kartika: Bapaak</p> <p>Dodo: Ikaaa! (bahagia sembari menggendong Kartika)</p>
Denotasi	<p>Dodo sangat senang ketika Kartika kembali ke sel no 7 setelah terpisah sekian waktu. Dodo terharu, menggendong Ika sembari berkeliling dengan raut wajah bahagia.</p>
Konotasi	<p>Momen pertemuan kembali antara Dodo dan Kartika ini sarat makna emosional yang memperkuat dimensi afektif dalam hubungan manusia. Kejutan yang diatur Bang Japra dan Pak</p>

	Hendro menciptakan letupan kebahagiaan yang murni, perasaan haru, lega, dan kasih sayang yang seketika menghapus jarak emosional akibat perpisahan.
--	---

- Menit 1.49.50 - 1.50.00



Gambar 4.8 Momen Dodo terpaksa mengaku Membunuh Melati

Tabel 4.8. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Hakim: Saudara Dodo Rozak, apa benar, anda yang membunuh Melati?</p> <p>Dodo Rozak: Iya pak, saya yang membunuh Melati</p> <p>Hakim: Harap anda jawab dengan tegas, suadar terdakwa. Jangan main-main</p> <p>Dodo Rozak: Saya pembunuhnya!! Saya pembunuhnya pakk!!</p> <p>Hakim: Saudara Dodo, jangan main-main, jawab dengan jujur.</p>
--------	--

	Dodo Rozak: Saya membunuh Melati pak.
Denotasi	Dodo Rozak rela mengorbankan dirinya menerima hukuman mati agar anaknya (Kartika) hidupnya selamat. Hal ini berkaitan dengan konteks sebelumnya bahwa sebelum Dodo Rozak naik ke persidangan dalam gelaran banding, Dodo Rozak diintimidasi bahkan diancam oleh pengacara resmi Lapas yang ditunjuk untuk membela Dodo sebagai pengacara. Serta diancam dan diintimidasi juga secara langsung oleh Pak Willy ayah dari Melati yang ingin Dodo untuk mengaku sebagai pembunuh Melati dengan imbalan anaknya (Kartika) tetap selamat dari ancaman pembunuhan.
Konotasi	Adegan persidangan ini memunculkan gambaran pengorbanan emosional yang ekstrem, di mana cinta seorang ayah kepada anaknya mengalahkan naluri mempertahankan hidupnya sendiri. Dari sudut pandang pendekatan afektif, menegaskan adalah bahwa keputusan Dodo untuk mengaku sebagai pembunuh, meskipun ia tidak bersalah. Hal ini berakar pada ikatan kasih sayang yang dalam terhadap Kartika. Perasaan takut kehilangan anak, rasa tanggung jawab sebagai orang tua, dan naluri melindungi menjadi pemicu utama perilaku Dodo. Tekanan emosional yang timbul dari

	ancaman terhadap nyawa Kartika membuat Dodo menempatkan keselamatan anaknya di atas kebenaran hukum maupun dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi afektif terutama cinta, empati, dan rasa memiliki dapat membentuk keputusan besar dalam hidup, bahkan yang bertentangan dengan logika dan keadilan formal.
--	--

- Menit 1.54.10 - 1.54.15



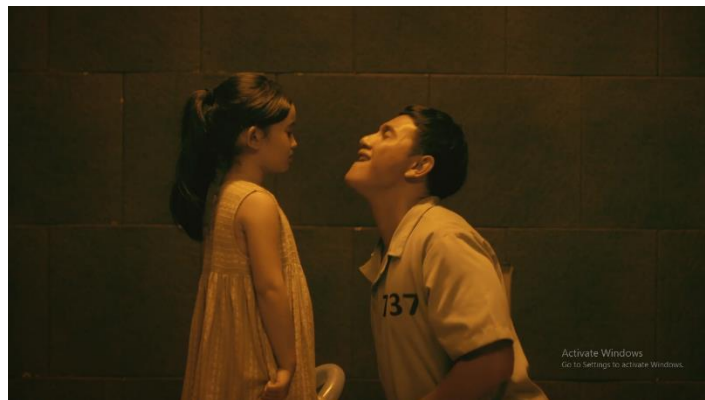
Gambar 4.9 Dodo Mengucapkan terima kasih kepada hakim dan pengacara atas hukuman mati yang ia terima

Tabel 4.9. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Dodo: Terima kasih pak, Terima kasih pak, Terima kasih pak
Denotasi	Walaupun Dodo Rozak telah ditetapkan sebagai tahanan dengan hukuman mati. Ia tetap mengucapkan terima kasih kepada hakim serta pihak yang terlibat dalam pemutusan keputusan tersebut.

Konotasi	Artinya Dodo Rozak sangat mementingkan keselamatan putrinya daripada dirinya sendiri. Karena yang ia pahami adalah apabila dia mengaku membunuh Melati maka Kartika akan selamat dari ancaman orang-orang yang akan menyakitinya kelak
----------	--

- Menit 2.11.30 - 2.13.00



Gambar 4.10 Interaksi Dodo dan Kartika sebelum berpisah untuk selamanya

Tabel 4.10. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Dodo: Anakku Kartika</p> <p>Kartika: Iya Bapak Dodo</p> <p>Dodo: Bapak sayaaang sama Ika</p> <p>Kartika: Ika juga sayang sama Bapak</p> <p>Dodo: Kamu ga boleh nakal yaah, Harus baik kaya Ibu Uwi, biar besok, besok, besok orang baaik sama Ika.</p>
--------	---

	<p>Kartika: memang Bapak perginya lama? Kalo Ika kangen gimana?</p> <p>Dodo hanya tertawa lalu mencium Kartika tiga kali</p> <p>Kartika: Bapak banyak banget ciumnya</p> <p>Dodo: Ika simpan ciumnya, kalo besok, besok, besok Ika kangen sama bapak.</p>
Denotasi	<p>Sebelum Dodo dipindahkan ke tahanan Nusa Kambangan, ia menyampaikan rasa sayangnya kepada Kartika, begitu juga Kartika yang membalas ucapan tersebut. Dodo juga menitipkan pesan terakhir kepada Kartika agar berbuat baik kepada sesama</p>
Konotasi	<p>Adegan ini memancarkan kehangatan emosional yang mendalam di tengah suasana perpisahan yang sarat kesedihan. Ungkapan kasih sayang Dodo kepada Kartika, dibalas dengan rasa sayang yang sama, menciptakan momen intim yang menguatkan ikatan batin di antara mereka. Dialog ini menegaskan bahwa interaksi antara Kartika dan Dodo Rozak bukan sekadar percakapan biasa, melainkan proses penguatan nilai dan motivasi melalui sentuhan emosional. Pesan Dodo agar Kartika berbuat baik seperti “Ibu Uwi” adalah bentuk transfer nilai moral yang dibalut rasa cinta,</p>

	sehingga pesan tersebut memiliki bobot emosional yang lebih besar dan kemungkinan besar akan membekas lama dalam ingatan Kartika. Tindakan mencium Kartika tiga kali dan mengatakan agar “ciuman itu disimpan” menjadi simbol kasih sayang yang ingin tetap hadir, meskipun jarak dan waktu akan memisahkan.
--	--

d. Pendekatan Reflektif

- Menit 2.16.30 - 2.17.50



Gambar 4.11 Kartika menjelaskan kepada semua orang yang ada di ruangan sidang tentang dirinya dan Ayahnya

Tabel 4.11. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Kartika: saya di sini ingin membersihkan nama Napi Dodo Rozak. Bapak yang paling saya cintai di dunia ini. Dia tidak pernah lupa di mana kami tinggal, di berbohong. Makanya
--------	--

	<p>saya melepaskan dia pergi dan tidak menunggu dia kembali.</p> <p>Dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti harapan bapak saya dan ibu Juwita (Ibu saya). Karena saya ingin menjadi pengacara yang membersihkan Namanya dan membela orang-orang dengan keterbelakangan mental seperti bapak saya, yang diperlakukan secara tidak adil, dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo Rozak bukan seorang pembunuh pak Hakim, ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya.</p>
Denotasi	<p>Dalam pembelaannya, Kartika dalam kalimat terakhirnya menyampaikan hal-hal yang bersifat reflektif. Di mana ia bahkan rela tidak menjadi Dokter sebagaimana diimpikan oleh Dodo Rozak dan memilih menjadi pengacara, hanya untuk membela dan membersihkan nama baik ayahnya dikemudian kelak. Dia juga ingin megabdikan kehidupannya untuk membantu orang-orang yang juga mengalami keterbelakangan mental sebagaimana dialami oleh ayahnya Dodo Rozak yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat.</p>
Konotasi	<p>Ungkapan Kartika menggambarkan proses kesadaran mendalam dan evaluasi kritis terhadap pengalaman hidupnya</p>



	<p>serta identitas keluarganya. Pada konteks ini Kartika tidak hanya menerima realitas pahit yang menimpa ayahnya, tetapi juga secara aktif merefleksikan makna dari ketidakadilan yang dialami, serta dampaknya terhadap dirinya dan pilihan hidupnya. Keputusannya untuk melepaskan Impian Ayah Ibunya untuk menjadi dokter demi menjadi pengacara mencerminkan transformasi nilai dan tujuan hidup yang lahir dari proses introspeksi dan pemahaman kritis terhadap situasi sosial yang dihadapi ayahnya. Kartika mengambil peran sebagai agen perubahan, bertekad memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tersisih, khususnya orang dengan keterbelakangan mental seperti ayahnya.</p>
--	---

#### e. Pendekatan Persuasif

- Menit 56.56 - 57.50



Gambar 4.12 Bang Japra membujuk Kartika untuk pulang

Tabel 4.12. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Kaa, Om Forman mau ngomong ki lo, yaa ika yaa, yaa yaa. Ngomong baik-baik kok sama Om Forman yaa.</p> <p>Gini yaa, jangan nangis dulu. Ika pulang dulu, kan besok sekolah, yaa. Nanti kalo ada kesempatan, Om Forman masukin lagi kemari yaa,</p> <p>Kartika: Bapak tenang yaa, nanti Ika ke sini lagi. Om janji yaa?</p> <p>Bang Japra: ya ya, Om janji (berjanji kelingking)</p>
Denotasi	<p>Bang Japra membujuk Ika dengan nada lembut penuh kasih sayang untuk pulang atau keluar dari sel dan kembali ke rombongan Yayasan yang sudah ingin pulang. Bang Japra melakukan pendekatan ini karena Ika tidak mau pergi sampai waktu yang sudah dijanjikan sebelumnya, yakni selama 2 jam. Namun karena kondisi tertentu, membuat Yayasan pulang dan bubar lebih cepat dari penjara</p>
Konotasi	<p>Dialog ini mengandung nuansa kehangatan, perhatian, dan rasa empati yang mendalam dari Bang Japra terhadap Kartika (Ika). Pendekatan lembut dan penuh kasih sayang yang dilakukan Bang Japra bukan sekadar upaya membujuk secara verbal, tetapi juga bentuk penghiburan emosional yang</p>

	<p>berusaha meredakan rasa sedih dan keterikatan Ika pada ayahnya di dalam sel. Hal ini menunjukkan pentingnya ikatan emosional dan komunikasi yang penuh pengertian dalam situasi yang penuh tekanan dan keterbatasan, seperti di lingkungan penjara. Momen ini mengandung harapan dan janji yang memberikan rasa aman bagi Kartika, meskipun secara fisik harus berpisah untuk sementara waktu. Secara lebih luas, dialog ini menggambarkan bagaimana kasih sayang dan kelembutan dapat menjadi penguat mental dan emosional bagi anak-anak yang menghadapi situasi sulit.</p>
--	--

- Menit 1.26.15 - 1.26.17



Gambar 4.13 Bang Japra melindungi Kartika dari pengaruh kata-kata Tidak baik

Tabel 4.13. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Dodo Rozak: Hahaha Jancuk!</p> <p>Bang Japra: heeh, sst sstt. Dodo! (menegur Dodo). Ika ga boleh ngomong gitu yaa, itu ga baik omongannya yaa.</p>
Denotasi	<p>Bang Japra mengajari Kartika agar tidak boleh meniru kata-kata yang tidak baik ketika diucapkan oleh Dodo Rozak.</p> <p>Bang Japra seolah langsung membentengi respon Kartika agar tidak mengikuti atau menuruti ucapan tersebut dengan cara menutup telinga Kartika dan menegur Dodo Rozak.</p>
Konotasi	<p>Dialog ini mengandung makna perlindungan moral dan pembentukan karakter melalui pengendalian bahasa dan sikap di hadapan anak-anak. Sikap Bang Japra yang menegur Dodo Rozak dan sekaligus menjaga Kartika dari mendengar kata-kata kasar mencerminkan kesadaran akan peran penting lingkungan sosial dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku generasi muda.</p> <p>Konotasinya juga menunjukkan usaha untuk menjaga <i>innocence</i> atau kemurnian anak dari pengaruh negatif, sekaligus menegaskan norma sosial tentang penggunaan bahasa yang baik sebagai bagian dari pendidikan karakter.</p>

	Tindakan Bang Japra menjadi simbol tanggung jawab kolektif dalam mengawasi dan membimbing anak agar tidak meniru kebiasaan buruk orang dewasa di sekitarnya.
--	--

## 2. Metode Pembelajaran dalam Film *Miracle in Cell no. 7*

### a. Metode Demonstrasi

- Menit 1.41.53 - 1.43.30



Gambar 4.14 Napi sel no 7 mengajadi Dodo untuk memahami kondisi persidangan

Tabel 4.14. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Baiklah dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, siding ini saya buka. Untuk pak Jaksa silakan membacakan tuntutanannya.</p> <p>Jaki: Saudara Dodo, apakah benar saudara Dodo telah membunuh Melati Wibisono.</p>
--------	--

	<p>Dodo: Dodo tidak pernah mencelakakan Melati. Di jatuh ke kolam renang dan kepalanya berdarah kena pinggir meja.</p> <p>Bang Japra: nah gitu, kalo kamu bisa ngapalin itu Do, kamu bisa menang Do.</p> <p>Dodo: Dodo Takut waktu itu dipaksa ngaku. Mereka bilang kalau Dodo tanda tangan, mereka akan kirim Dodo pulang, bertemu anakku Kartika. Dan laporan itu palsu.</p>
Denotasi	<p>para Napi di sel no 7 membantu Dodo Rozak memahami situasi persidangan yang akan dihadapi dalam gelaran banding. Dengan mencoba memberikan stimulus kepada Dodo Rozak, agar ia memahami situasi dan kondisi yang akan ia hadapi di persidangan pada gelaran banding, yang diajukan oleh pihak pemohon. Para narapidana mengajarkan Dodo bagaimana berbicara di persidangan dengan cara memeragakan situasi persidangan, sehingga Dodo bisa berlatih.</p>
Konotasi	<p>Dialog ini mencerminkan penerapan metode demonstrasi dalam mempersiapkan Dodo Rozak menghadapi persidangan. Melalui simulasi pembukaan sidang dan latihan tanya jawab, para napi di sel nomor 7 menunjukkan secara langsung langkah-langkah yang harus dilakukan Dodo ketika</p>

	<p>berada di hadapan hakim. Proses ini bukan hanya memberikan gambaran konkret tentang situasi sidang, tetapi juga melatih keterampilan menjawab pertanyaan sesuai dengan strategi yang telah dirancang. Pendekatan demonstratif ini memperlihatkan bahwa latihan praktik yang bukan saja sekadar penjelasan dalam bentuk verbal namun juga dapat membantu Dodo memahami konteks dan pola interaksi di persidangan, meskipun latar situasinya sarat intrik dan potensi manipulasi hukum. Solidaritas para napi menjadi penguat dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini</p>
--	---

b. Metode Bercerita

- Menit 17.49 - 21.00



Gambar 4.15 Dodo menceritakan masa lalunya ketika bertemu dengan Ibu Uwi

Tabel 4.15. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Kartika: Tanggal 7 Mei, bapak ulang tahun.</p> <p>Dodo: Tanggal 7 Mei bapak ulang tahun. Hadiahnya, martabak, tapi telur bebeknya tiga hehe,</p> <p>Kartika: Boleh. Bapak cerita lagi yaa, bagaimana ketemu Ibu dulu</p> <p>Dodo: Pada jaman dahulu kala, Bapak tinggal di panti, Bapak ketemu sama Juwita. Bapak panggil Uwi. Bapak suka sama Ibu Uwi, bapak sayang sama Ibu Uwi. Besoknya bapak dirawat sama Ibu Uwi. (Flash Back story)</p> <p>Lanjutan dialog</p> <p>Dodo: Pagi-pagi, Bayi lahir owe, owe (memperagakan suara bayi baru lahir). Ika Kartika. Tapi Ibu Uwi sakit, Ibu Uwi pergi, terbang ke surga.</p>
Denotasi	<p>Dodo Rozak selalu bercerita sebelum tidur kepada Kartika tentang Ibunya, Ibu Uwi (Juwita). Hal ini membuat Kartika mendapatkan Gambaran terkait bagaimana Ibunya dan Ayahnya sewaktu dulu mereka bertemu hingga sekarang</p>
Konotasi	<p>Adegan ini menampilkan penerapan metode <i>storytelling</i> sebagai sarana untuk membangun ikatan emosional sekaligus menyampaikan nilai dan sejarah keluarga kepada Kartika.</p>



	<p>Cerita yang dibawakan Dodo Rozak mulai dari pertemuan dengan Juwita, momen perawatan, hingga kelahiran Kartika, menciptakan gambaran hidup yang memudahkan Kartika memahami latar kehidupan keluarganya secara personal dan mendalam. Konteks ini juga menekankan bahwa <i>storytelling</i> di sini bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah metode pembelajaran berbasis narasi yang mampu menghidupkan kembali kenangan, menumbuhkan rasa memiliki, dan menanamkan nilai kasih sayang. Dodo menggunakan detail cerita dan unsur dramatis seperti suara bayi untuk membuat kisah lebih imersif, sehingga pesan emosionalnya lebih kuat tersampaikan.</p>
--	---

### c. Metode Pembiasaan

- Menit 1.00.18 - 1.00.20



Gambar 4.16 Dodo mengajak Kartika berdo'a sebelum tidur

Tabel 4.16. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Dodo: Iko bobo dulu yaa, biar besok bisa main lagi, Do'a dulu. Bismillahirrahmanirrahim, Amin. Selamat Malam.
Denotasi	Dodo selalu membiasakan berdo'a sebelum tidur kepada Kartika
Konotasi	Dialog ini mencerminkan konotasi pembentukan karakter melalui rutinitas sederhana yang diulang setiap hari. Dodo tidak hanya mengucapkan doa sebelum tidur sebagai formalitas, tetapi menjadikannya ritual yang konsisten, sehingga Kartika secara alami meniru dan menyerap kebiasaan tersebut. terlihat bahwa pembiasaan ini menanamkan nilai religius dan disiplin tanpa paksaan, membentuk pola perilaku positif yang akan tertanam hingga dewasa. Kebiasaan doa sebelum tidur menjadi simbol keterhubungan batin antara rasa aman, kasih sayang keluarga, dan kesadaran spiritual.

- Menit 1.05.55 - 1.05.57



Gambar 4.17 Dodo dan Kartika berdo'a bersama sebelum tidur

Tabel 4.17. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Dodo: Bismillahirrahmanirrahim. Amiin.
Denotasi	Dodo selalu membiasakan berdo'a sebelum tidur kepada Kartika
Konotasi	Dialog ini mencerminkan konotasi pembentukan karakter melalui rutinitas sederhana yang diulang setiap hari. Dodo tidak hanya mengucapkan doa sebelum tidur sebagai formalitas, tetapi menjadikannya ritual yang konsisten, sehingga Kartika secara alami meniru dan menyerap kebiasaan tersebut. terlihat bahwa pembiasaan ini menanamkan nilai religius dan disiplin tanpa paksaan, membentuk pola perilaku positif yang akan tertanam hingga dewasa. Kebiasaan doa sebelum tidur menjadi simbol

	keterhubungan batin antara rasa aman, kasih sayang keluarga, dan kesadaran spiritual.
--	---

- Menit 1.24.15 - 1.24.25



Gambar 4.18 Momen Kartika menjelaskan tentang kebiasaan menyelesaikan pekerjaan kepada Istri Pak Hendro

Tabel 4.18. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Istri Pak Hendro: Sayaang taroh aja piring kotornya, nanti biar tante aja yang kerjain. Katanya kamu mau ngerjain PR, mau dibantuin sama Om.</p> <p>Kartika: kata bapak Dodo, kalo mengerjakan sesuatu itu, harus selesai.</p>
Denotasi	<p>Kartika mengingat pembiasaan yang diberikan oleh Ayah Dodo bahwa ketika melakukan atau mengerjakan sesuatu harus diselesaikan.</p>

Konotasi	<p>Dialog ini mengandung konotasi penanaman nilai tanggung jawab dan konsistensi melalui kebiasaan yang diajarkan sejak dini. Perkataan Kartika menunjukkan bahwa prinsip “menyelesaikan apa yang telah dimulai” sudah melekat dalam pikirannya, hasil dari pengulangan nasihat dan teladan Ayah Dodo. Pembiasaan ini bukan hanya soal menyelesaikan pekerjaan rumah, tetapi membentuk pola pikir gigih, tidak menunda, dan menghargai proses. Dalam konteks pembelajaran karakter, konotasinya adalah tumbuhnya kesadaran bahwa komitmen terhadap tugas adalah bagian dari integritas pribadi</p>
----------	--

#### d. Metode Kolaboratif

- Menit 16.10 - 16.40



Gambar 4.19 Kartika dan Dodo Rozak mencuci pakaian bersama

Tabel 4.19. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Kartika: Tunggu pak, baju putih jangan dicampur. Nanti kelunturan</p> <p>Dodo: Ika pinter, bapak..., bapak...,</p> <p>Kartika: Pinter!!!</p>
Denotasi	Kartika dan ayahnya Dodo Rozak bekerja sama dalam mencuci pakaian
Konotasi	<p>Konteks ini merefleksikan terbangunnya rasa kebersamaan dan saling menghargai peran melalui kerja sama antara Kartika dan Ayah Dodo. Aktivitas mencuci pakaian tidak sekadar tugas rumah tangga, tetapi menjadi momen kolaboratif yang menumbuhkan keterampilan komunikasi, koordinasi, dan saling dukung. Hal ini juga mendukung terciptanya hubungan yang setara dalam menyelesaikan pekerjaan, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai kemampuannya. Nilai kolaborasi ini mengajarkan bahwa tugas dapat menjadi lebih ringan, menyenangkan, dan efektif ketika dikerjakan bersama, sekaligus memperkuat ikatan emosional di antara mereka</p>

- Menit 17.34 - 17.43



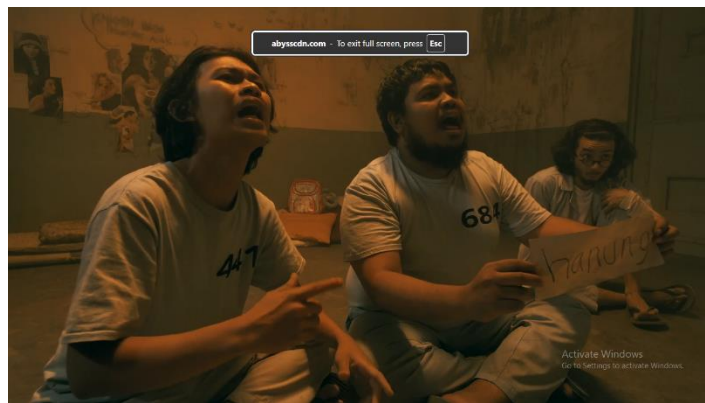
Gambar 4.20 Kartika dan Dodo Membuat Balon bersama

Tabel 4.20. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Tidak ada dialog, hanya scene dalam durasi 9 detik
Denotasi	Kartika dan ayahnya Dodo Rozak bekerja sama dalam membuat bentuk dari balon yang akan dijual oleh Dodo Rozak
Konotasi	Konteks ini merefleksikan terbangunnya rasa kebersamaan dan saling menghargai peran melalui kerja sama antara Kartika dan Ayah Dodo. Aktivitas membuat bentuk balon tidak sekadar tugas yang harus dikerjakan, tetapi menjadi momen kolaboratif yang menumbuhkan keterampilan komunikasi, koordinasi, dan saling dukung. Hal ini juga mendukung terciptanya hubungan yang setara dalam menyelesaikan pekerjaan, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai kemampuannya. Nilai kolaborasi ini mengajarkan

	bahwa tugas dapat menjadi lebih ringan, menyenangkan, dan efektif ketika dikerjakan bersama, sekaligus memperkuat ikatan emosional di antara mereka
--	---

- Menit 1.24.52 - 1.26.00



Gambar 4.21 Bewok, Atmo dan Asrul mengajarkan Bang Japra Membaca

Tabel 4.21. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bewok menunjukkan kertas yang ditulis nama seseorang untuk menguji kemampuan baca Bang Japra.</p> <p>Bewok: haaah!! Gitu aja ga bisa sih bang, dari tadi ga bisa loh, sebanyak ini bang!! Abang tu udah tuaa!!</p> <p>Bang Japra: Iyo-iyoo, meskipun tua saya tu semangat belajar.</p> <p>Bewok: ini abang kelewatan kalo abang ga bisa (menunjukkan tulisan “Om Forman”)</p> <p>Bang Japra: Iya iya, o o o Om!</p>
--------	--



	<p>(semua bersorak)</p> <p>Bewok: lagi bang, lagi bang</p> <p>Bang Japra: Mana tulisannya!. Om Om Om om Japra!!</p> <p>Bewok dan yang lain kecewa sembari melempar kertas tulisan tersebut.</p>
Denotasi	<p>Napi di sel no. 7 yakni Asrul, Bewok dan Atmo bekerja sama untuk mengajarkan Japra agar bisa membaca, dengan memberikan tulisan pada kertas dan mengajarkan Japra untuk membaca tulisan tersebut.</p>
Konotasi	<p>Dialog ini menggambarkan penerapan metode kolaboratif melalui keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok dalam proses belajar membaca. Meskipun dilakukan dengan canda dan suasana santai, interaksi ini menunjukkan adanya peran saling melengkapi, Bewok memandu, Bang Japra berusaha membaca, dan yang lain memberikan dukungan maupun umpan balik.</p> <p>Konotasinya adalah terciptanya proses pembelajaran yang partisipatif, di mana keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kontribusi, kesabaran, dan dukungan bersama. Metode kolaboratif dalam konteks ini menumbuhkan rasa kebersamaan, membangun motivasi, dan</p>

	memperkuat ikatan sosial di antara peserta, bahkan di lingkungan yang penuh keterbatasan seperti dalam sel tahanan.
--	---

- Menit 1.30.00 - 1.31.08



Gambar 4.22 Bang Japra mengajak teman-teman lainnya untuk membantu Dodo mengungkap kasus yang sebenarnya.

Tabel 4.22. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Kita itu harus mempersiapkan Dodo untuk dipengadilan nanti loh ya.</p> <p>Jaki: Iya biar nanti saya yang ngajarin Dodo, cara mutarbalikin fakta</p> <p>Atmo: ngapain diputar balik kalo bukan Dodo pembunuhnya</p> <p>Bewok: Kalo bukan Dodo pembunuhnya, kita harus tau kejadiannya, minimal berkas-berkasnya lah</p> <p>Bang Japra: Cara nyari berkas-berkasnya itu loh, bagaimana?</p>
--------	--

	Asrul: Nah, kalo itu biar gua yang nyari.
Denotasi	<p>Bang Japra mengajak napi di sel no 7 yakni Asrul, Bewok, Atmo dan Jaki agar membantu Dodo agar bisa mengikuti persidangan dengan baik. Pada momen ini Bang Japra membagi tugas bermain peran guna menelaah kasus Dodo Rozak. Bang Japra meminta Atmo berperan menjadi Dodo, Jaki berperan menjadi Melati. Mereka membuat olah tempat kejadian perkara sesuai dengan cerita dari Dodo Rozak sebagai tertuduh. Dengan memahami konteks kasus sebagaimana ditelaah oleh bang Japra, Atmo, Jaki, Asrul dan Bewok. Maka tuduhan terkait Dodo Rozak sebagai pembunuh Melati mulai mendapatkan titik terang, sehingga para napi baik dari sel no 7 dan sel lain mulai menerima Dodo sebagai orang yang tidak bersalah.</p>
Konotasi	<p>Konteks ini merepresentasikan penerapan metode kolaboratif melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas di antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mempersiapkan Dodo menghadapi persidangan. Setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan, ada yang mengajar, mengumpulkan informasi, melakukan simulasi peristiwa, hingga menganalisis fakta sehingga tercipta sinergi</p>

	<p>dalam memecahkan masalah. Pada scene ini tercipta proses investigasi dan pembelajaran yang mengedepankan kerjasama, di mana kekuatan kolektif lebih diutamakan daripada kemampuan tunggal. Metode kolaboratif di sini tidak hanya membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap kasus, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa saling percaya, bahkan di tengah situasi penuh tekanan seperti di lingkungan tahanan.</p>
--	--

e. Metode Bermain Peran

- Menit 1.32.00 - 1.37.28



Gambar 4.23 Semua Napi sel no 7 bekerja sama untuk membantu Dodo mengungkap kasus yang dituduhkan kepadanya

Tabel 4.23. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Kita itu harus mempersiapkan Dodo untuk dipengadilan nanti loh ya.</p>
--------	---

	<p>Jaki: Iya biar nanti saya yang ngajarin Dodo, cara mutarbalikin fakta</p> <p>Atmo: ngapain diputar balik kalo bukan Dodo pembunuhnya</p> <p>Bewok: Kalo bukan Dodo pembunuhnya, kita harus tau kejadiannya, minimal berkas-berkasnya lah</p> <p>Bang Japra: Cara nyari berkas-berkasnya itu loh, bagaimana?</p> <p>Asrul: Nah, kalo itu biar gua yang nyari.</p>
Denotasi	<p>Bang Japra mengajak napi di sel no 7 yakni Asrul, Bewok, Atmo dan Jaki agar membantu Dodo agar bisa mengikuti persidangan dengan baik. Pada momen ini Bang Japra membagi tugas bermain peran guna menelaah kasus Dodo Rozak. Bang Japra meminta Atmo berperan menjadi Dodo, Jaki berperan menjadi Melati. Mereka membuat olah tempat kejadian perkara sesuai dengan cerita dari Dodo Rozak sebagai tertuduh. Dengan memahami konteks kasus sebagaimana ditelaah oleh bang Japra, Atmo, Jaki, Asrul dan Bewok. Maka tuduhan terkait Dodo Rozak sebagai pembunuh Melati mulai mendapatkan titik terang, sehingga para napi baik dari sel no 7 dan sel lain mulai menerima Dodo sebagai orang yang tidak bersalah.</p>

Konotasi	<p>Konteks ini merepresentasikan penerapan metode kolaboratif melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas di antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mempersiapkan Dodo menghadapi persidangan. Setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan, ada yang mengajar, mengumpulkan informasi, melakukan simulasi peristiwa, hingga menganalisis fakta sehingga tercipta sinergi dalam memecahkan masalah. Pada scene ini tercipta proses investigasi dan pembelajaran yang mengedepankan kerjasama, di mana kekuatan kolektif lebih diutamakan daripada kemampuan tunggal. Metode kolaboratif di sini tidak hanya membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap kasus, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa saling percaya, bahkan di tengah situasi penuh tekanan seperti di lingkungan tahanan.</p>
----------	---

- Menit 1.41.53 - 1.43.30



Gambar 4.24 Napi sel no 7 Membantu Dodo memahami situasi di persidangan nanti

Tabel 4.24. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Baiklah dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, siding ini saya buka. Untuk pak Jaksa silakan membacakan tuntutanannya.</p> <p>Jaki: Saudara Dodo, apakah benar saudara Dodo telah membunuh Melati Wibisono.</p> <p>Dodo: Dodo tidak pernah mencelakakan Melati. Di jatuh ke kolam renang dan kepalanya berdarah kena pinggir meja.</p> <p>Bang Japra: nah gitu, kalo kamu bisa ngapalin itu Do, kamu bisa menang Do.</p> <p>Dodo: Dodo Takut waktu itu dipaksa ngaku. Mereka bilang kalau Dodo tanda tangan, mereka akan kirim Dodo pulang, bertemu anakku Kartika. Dan laporan itu palsu.</p>
--------	---

Denotasi	<p>para Napi di sel no 7 membantu Dodo Rozak memahami situasi persidangan yang akan dihadapi dalam gelaran banding. Dengan mencoba memberikan stimulus kepada Dodo Rozak, agar ia memahami situasi dan kondisi yang akan ia hadapi di persidangan pada gelaran banding, yang diajukan oleh pihak pemohon. Para narapidana mengajarkan Dodo bagaimana berbicara di persidangan dengan cara memeragakan situasi persidangan, sehingga Dodo bisa berlatih. Walaupun konteksnya Dodo memang sebagai tersangka, namun bagi Dodo hal itu hanya sebatas peran yang harus ia pahami.</p>
Konotasi	<p>Dengan memeragakan suasana sidang secara realistis, para napi membantu Dodo mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan ketahanan mental menghadapi tekanan persidangan. Latihan ini tidak hanya melatih kemampuan verbal dan penguasaan narasi, tetapi juga membentuk keberanian untuk menyampaikan kebenaran meski berada dalam posisi tertekan. <i>Role play</i> di sini menjadi medium untuk mengasah empati, solidaritas, dan pemahaman kontekstual, sehingga pembelajaran tidak bersifat teoretis</p>



	semata, melainkan menyentuh aspek emosional dan psikologis peserta.
--	---

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell no. 7*

#### a. Nilai Empati dan Kepedulian Sosial

- Menit 13.40 - 13.58



Gambar 4.25 Dodo membawa anjingnya Melati yang sudah mati

Tabel 4.25. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Dodo: Tolong!! Tolong!! Anjingnya ketabrak, (sembari menggendong anjingnya)</p> <p>Melati: Maa anjingnya mati, anjingnya mati</p> <p>Ibu Melati: Kamu apain anjing saya?</p> <p>Dodo: Enggak! Enggak! Enggak!</p> <p>Tukang Kebun: Anjingnya sudah mati bu</p> <p>Ibu Melati: Kamu membunuh anjing saya?</p>
--------	---

Denotasi	Dodo Rozak mencoba untuk menyelamatkan seekor anjing milik Melati yang tertabrak oleh kendaraan bermotor di jalanan
Konotasi	Peristiwa ini mencerminkan nilai empati dan kepedulian sosial yang tinggi, di mana Dodo Rozak spontan berupaya menyelamatkan nyawa seekor anjing yang bukan miliknya. Tindakannya menunjukkan kepekaan terhadap penderitaan makhluk hidup lain tanpa memandang kepemilikan atau hubungan personal. Meski menghadapi kesalahpahaman dan tuduhan, Dodo tetap berusaha menolong, menegaskan bahwa rasa peduli dan dorongan untuk membantu lahir dari hati nurani, bukan dari harapan akan imbalan atau pengakuan. Kejadian ini menegaskan bahwa empati sejati tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada semua ciptaan Tuhan.

- Menit 21.25 - 21.30



Gambar 4.26 Dodo dan Kartika menyapa sambil melambaikan tangan kepada penjual Martabak

Tabel 4.26. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Dodo: Halo paak (Sambil melambaikan tangan)</p> <p>Kartika: Haloo paakk (sambil melambaikan tangan)</p>
Denotasi	<p>Dodo Rozak yang hendak berangkat menjual balon dan Kartika yang hendak pergi ke sekolah menyapa tukang martabak di pinggir jalan sambil melambaikan tangan, menandakan tingkat kepedulian sosial dalam skala yang kecil sangat terjaga erat dalam keluarga Dodo Rozak.</p>
Konotasi	<p>Sapaan hangat yang dilakukan Dodo Rozak dan Kartika kepada tukang martabak mencerminkan wujud kepedulian sosial dalam bentuk sederhana namun bermakna. Tindakan kecil seperti melambaikan tangan dan menyapa menunjukkan adanya rasa saling menghargai dan menjaga hubungan baik</p>

	<p>di lingkungan sekitar. Kebiasaan ini menumbuhkan ikatan sosial, menciptakan rasa kebersamaan, serta memupuk suasana harmonis di tengah masyarakat. Dalam skala yang kecil, sikap seperti ini menjadi pondasi bagi terbangunnya solidaritas dan kepedulian sosial yang lebih luas.</p>
--	--

- Menit 45.55 - 46.30



Gambar 4.27 Dodo melindungi Bang Japra dari tusukan napi lain

Tabel 4.27. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Dodo: Bang awas bang, awas bang.</p> <p>(kericuhan pun terjadi)</p>
Denotasi	<p>Dodo Rozak melindungi Bang Japra dari serangan tawanan lain yang ingin menusuknya dengan ganggang sikat gigi yang ditajamkan. Hal itu membuat Dodo Rozak berusaha untuk</p>

	melindungi Bang Japra dari upaya penusukan tersebut, akibatnya Dodo Rozak justru yang terkena tusukan tersebut.
Konotasi	Tindakan spontan Dodo Rozak yang rela mengorbankan dirinya demi melindungi Bang Japra mencerminkan empati yang mendalam dan kepedulian sosial yang tulus. Dalam situasi berbahaya, ia tidak memikirkan keselamatan dirinya terlebih dahulu, tetapi menempatkan nyawa orang lain sebagai prioritas. Sikap heroik ini menunjukkan keberanian yang lahir dari rasa kemanusiaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, sekaligus menjadi simbol bahwa empati sejati terwujud melalui tindakan nyata, bahkan ketika harus menanggung risiko pribadi.

- Menit 1.12.36 - 1.13.00



Gambar 4.28 Dodo menyelamatkan Pak Hendro dari ruangan terbakar

Tabel 4.28. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Pak Hendro: Toloong!!</p> <p>Dodo: Pak Hendro!! Pak bangun Pak!! Api! Api!</p>
Denotasi	<p>Dodo Rozak menolong Pak Hendro setelah terjebak dalam ruangan yang terbakar. Dalam situasi ini, pak Hendro tertindih oleh lemari besi yang dijatuhkan tepat dipunggu pak Hendro oleh salah satu napi yang membuat kerusakan dan membakar ruangan dapur. Dodo Rozak berusaha membangunkan Pak Hendro dari ketidaksadaran di dalam ruangan yang terkobar oleh api, mengangkat lemari besi panas yang terpapar oleh kobaran api hingga menarik Pak Hendro untuk keluar dari ruangan tersebut.</p>
Konotasi	<p>Tindakan Dodo Rozak yang mempertaruhkan keselamatannya untuk menyelamatkan Pak Hendro dari kobaran api mencerminkan empati yang mendalam dan kepedulian sosial yang luar biasa. Keberaniannya mengangkat lemari besi panas dan mengevakuasi Pak Hendro dari ruangan yang terbakar menjadi bukti bahwa nilai kemanusiaan sejati lahir dari kesediaan membantu orang lain tanpa memandang risiko pribadi.</p>

- Menit 1.18.00 - 1.18.58



Gambar 4.29 Pak Hendro Mengintrogasi Dodo Rozak

Tabel 4.29. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Pak Hendro: Apakah benar, kamu yang membunuh Melati Wibisono?</p> <p>Dodo: Ibu Uwi bilang, Dodo harus baik sama orang. Besok orang baik sama Dodo. Dodo ga boleh jahat. Dodo ga jahat pak.</p>
Denotasi	<p>Dodo mengingat janjinya kepada Ibu Uwi sewaktu Ibu Uwi masih bersama Dodo ketika diintrogasi oleh Pak Hendro. Bahwa Dodo harus baik kepada orang lain, agar orang lain baik kepada kepadanya. Dodo juga mengatakan dari janjinya kepada Ibu Uwi bahwa tidak boleh menjadi orang jahat</p>
Konotasi	<p>Ucapan Dodo Rozak yang berpegang teguh pada pesan moral Ibu Uwi mencerminkan nilai empati dan kepedulian sosial yang telah tertanam dalam dirinya. Keyakinannya bahwa</p>

	kebaikan akan berbalas kebaikan menunjukkan kesadaran moral dan komitmen untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, sekalipun ia berada dalam situasi penuh tekanan dan tuduhan yang memberatkan.
--	--

- Menit 1.58.05 - 2.06.06



Gambar 4.30 Semua Napi di Penjara turun membantu Dodo keluar dari Penjara

Tabel 4.30. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Bagaimanapun juga kita harus berhasil untuk membebaskan Dodo dari sini ya.</p> <p>Bewok: Bagaimana caranya bang?</p> <p>Atmo: Tempat ini itu semua tembok bang, itu ada penjaga. Yang ada Dodo malah ditembak.</p>
--------	---



	<p>Okto (Tahanan yang dahulunya berhaluan sebrang dan sempat terlibat cekcok dengan kelompok Japra dari sel no. 7):</p> <p>Ini caranya,</p>
Denotasi	<p>Semua napi di sel no 7 tempat Dodo Rozak ditahan sepakat untuk membantu Dodo Rozak agar bisa keluar dari tahanan. Bahkan kelompok tahanan yang dahulunya berhaluan sebrang dan sempat terlibat cekcok dengan kelompoknya Bang Japra bernama Okto. Dialah yang memberikan ide atau cara untuk keluar, yakni dengan membuat balon udara yang besar hingga dapat terbang keluar dari penjara melalui udara. Hal ini menunjukkan bahwa Dodo Rozak tidak semestinya dijatuhi hukuman mati karena pada dasarnya Dodo Rozak tidak bersalah.</p>
Konotasi	<p>Kisah ini mencerminkan bahwa rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial mampu menghapus sekat perbedaan dan dendam masa lalu. Meski pernah berseteru, Okto dan kelompoknya tetap tergerak membantu Dodo Rozak karena melihat ketidakadilan yang menimpa dirinya. Empati mereka melampaui batas kelompok, menyatukan semua pihak demi menyelamatkan seseorang yang diyakini tidak bersalah. Perjuangan ini menunjukkan bahwa solidaritas lahir dari hati</p>

	yang peka terhadap penderitaan orang lain, sekalipun itu berarti menghadapi risiko besar demi membela kebenaran.
--	--

- Menit 2.08.00 - 2.11.00



Gambar 4.31 Bang Japra dan Semua napi memberikan salam terakhir kepada Dodo

Tabel 4.31. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Ambil alat tulis. Ingat kita yaa Do. Tolong aku dibantu toh (bertanya kepada rekan yang lain untuk menulis kata di punggung Dodo)</p> <p>Atmo: Nulis apa bang?</p> <p>Bang Japra: Selamat.</p> <p>Dodo: Terima kasih semua. Sahabat-sahabat Dodo</p> <p>Bang Japra: jangan lupa kita Do</p> <p>Dodo: Daa daa</p> <p>Bang Japra: Selamat Jalan doo</p>
--------	--

	<p>Semua Napi berteriak dari balik pintu sel: Selamat jalan Do</p> <p>Bang Japra: Do! Terbang yang tinggi Do (sembari nangis)</p>
Denotasi	<p>Narapidana dalam sel no 7 menagis lantaran bersedih harus melihat Dodo Rozak hendak dipindahkan ke lapas Nusa Kambangan, tempat di mana ia dieksekusi. Mereka meminta kesempatan terakhir kepada penjaga tahanan agar bisa memberikan sentuhan terakhir kepada Dodo yakni dengan menuliskan tulisan “Selamat Jalan Dodo” di punggung Dodo Rozak. Setelah itu mereka semua berpelukan sembari menangis. Tidak sampai di situ, semua Napi yang melihat kejadian tersebut juga mengucapkan salam perpisahan kepada Dodo Rozak dari balik pintu sel tahanan</p>
Konotasi	<p>Momen perpisahan itu menggambarkan betapa kuatnya ikatan kemanusiaan yang lahir dari kebersamaan, meski terjalin di balik jeruji besi. Air mata, pelukan, dan coretan sederhana di punggung Dodo menjadi simbol kepedulian tulus serta bentuk penghormatan terakhir dari mereka yang memahami derita seorang sahabat yang akan menghadapi takdir pahit. Kesedihan itu bukan sekadar kehilangan satu orang teman, tetapi juga kesadaran bahwa penderitaan seseorang adalah luka bagi semua. Di tengah keterbatasan</p>

	dan status mereka sebagai narapidana, rasa empati membuat hati mereka terbuka, mengajarkan bahwa kemanusiaan tak pernah terpenjara.
--	---

b. Nilai Cinta Keluarga dan Tanggung Jawab

- Menit 20.14 - 20.55



Gambar 4.32 Dodo menangis Menguatkan dirinya

Tabel 4.32. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Dodo: Bapak sayaang sama Ika. Nanti, kita sama-sama terbang, ketemu Ibu Uwi (sambil menangis tersedu-sedu). Dodo harus kuat, Dodo harus kuat.
Denotasi	Dodo Rozak mengatakan bahwa ia sangat sayang dengan Kartika sampai mengeluarkan air mata. Ini membuktikan ketulisan Dodo Rozak sebagai seorang ayah kepada anaknya Kartika yang telah ditinggal oleh Ibunya (Ibu Uwi/istri dari Dodo Rozak). Dalam konteks ini juga, Dodo Rozak berharap

	<p>bahwa mereka akan bertemu dengan Ibu Uwi di surga nanti.</p> <p>Menandakan bahwa ada harapan dan keinginan agar terus bisa berkumpul dan bersama-sama dalam ikatan keluarga yang utuh</p>
Konotasi	<p>Ucapan Dodo kepada putrinya (Kartika) mencerminkan cinta seorang ayah yang tak tergoyahkan meski berada di ujung kehidupan. Tangisnya bukan tanda kelemahan, melainkan luapan kasih sayang yang mendalam dan keinginan untuk tetap menjadi pelindung bagi anaknya. Janji untuk “terbang bersama” dan harapan bertemu kembali dengan sang istri di surga adalah wujud tanggung jawab batin seorang kepala keluarga yang ingin menjaga keutuhan ikatan, bahkan melampaui batas kehidupan di dunia. Dalam momen itu, cinta keluarga menjadi sumber kekuatan, dan tanggung jawab menjadi pengikat yang tak terputus oleh jarak maupun takdir.</p>

- Menit 21.55 - 22.07



Gambar 4.33. Kartika dan Dodo saling mengingatkan satu sama lain

Tabel 4.33. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Kartika: Bapak, Tas. Jangan lupa dimakan martabaknya, ada baju kering sama jaket. Nanti kalo baju bapak basah, diganti biar ga sakit, masuk angin.</p> <p>Dodo: Dadaa. Jangan lupa belajar yang pintar</p> <p>Kartika: Hati-hati di jalan</p> <p>Dodo: Jangan main ujan-ujanan yaa</p> <p>Kartika: Jangan lupa makan. Jangan lupa jemput Ikaa</p>
Denotasi	<p>Kartika mengingatkan ayahnya agar jangan lupa untuk makan bekal yang sudah disiapkan, serta mengingatkan agar jika bajunya basah terkena hujan agar bisa mengganti pakaian yang sudah disiapkan juga dalam tas Dodo Rozak.</p>
Konotasi	<p>Percakapan singkat antara Kartika dan Dodo Rozak sarat dengan kasih sayang yang saling menguatkan. Perhatian</p>

	<p>Kartika pada kesehatan ayahnya, dari bekal martabak hingga pakaian kering, menunjukkan cinta tulus seorang anak yang tumbuh dari keteladanan ayahnya. Sementara itu, nasihat Dodo agar Kartika rajin belajar, menjaga diri dari hujan, dan tetap menjalankan tanggung jawab menjemputnya, mencerminkan peran seorang ayah yang tak pernah lepas dari kewajiban membimbing dan melindungi. Dalam interaksi sederhana ini, tersirat bahwa cinta keluarga tidak hanya diungkapkan lewat kata “sayang”, tetapi melalui perhatian kecil yang sarat tanggung jawab.</p>
--	--

- Menit 1.19.51 - 1.20.00



Gambar 4.34 Dodo bahagia ketika Kartika kembali ke sel no 7

Tabel 4.34. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Liat dulu ini (sembari membuka kotak yang isinya adalah Kartika sebagai surprise untuk Dodo di dalam sel)</p> <p>Dodo: Ga mau</p> <p>Kartika: Bapaak</p> <p>Dodo: Ikaaa! (bahagia sembari menggendong Kartika)</p>
Denotasi	<p>Dodo sangat senang ketika Kartika kembali ke sel no 7 setelah terpisah sekian waktu. Dodo terharu, menggendong Ika sembari berkeliling dengan raut wajah bahagia.</p>
Konotasi	<p>Pertemuan Dodo dan Kartika setelah sekian lama terpisah menjadi ledakan emosi yang tulus. Sebuah momen di mana rindu terbayar lunas oleh pelukan. Senyum lebar dan tatapan penuh sayang saat Dodo menggendong putrinya menunjukkan bahwa kehadiran keluarga adalah sumber kebahagiaan yang tak tergantikan, bahkan di tengah keterbatasan ruang penjara. Pelukan itu bukan sekadar ungkapan rindu, melainkan simbol bahwa ikatan keluarga selalu mampu menembus jarak, waktu, dan tembok yang memisahkan.</p>



- Menit 1.49.50 - 1.50.00



Gambar 4.35 Momen Dodo terpaksa mengaku Membunuh Melati

Tabel 4.35. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Hakim: Saudara Dodo Rozak, apa benar, anda yang membunuh Melati?</p> <p>Dodo Rozak: Iya pak, saya yang membunuh Melati</p> <p>Hakim: Harap anda jawab dengan tegas, suadar terdakwa. Jangan main-main</p> <p>Dodo Rozak: Saya pembunuhnya!! Saya pembunuhnya pakk!!</p> <p>Hakim: Saudara Dodo, jangan main-main, jawab dengan jujur.</p> <p>Dodo Rozak: Saya membunuh Melati pak</p>
Denotasi	<p>Dodo Rozak rela mengorbankan dirinya menerima hukuman mati agar anaknya (Kartika) hidupnya selamat. Hal ini</p>

	<p>berkaitan dengan konteks sebelumnya bahwa sebelum Dodo Rozak naik ke persidangan dalam gelaran banding, Dodo Rozak diintimidasi bahkan diancam oleh pengacara resmi Lapas yang ditunjuk untuk membela Dodo sebagai pengacara. Serta diancam dan diintimidasi juga secara langsung oleh Pak Willy ayah dari Melati yang ingin Dodo untuk mengaku sebagai pembunuh Melati dengan imbalan anaknya (Kartika) tetap selamat dari ancaman pembunuhan</p>
Konotasi	<p>Pengakuan Dodo Rozak di hadapan hakim bukanlah lahir dari kebenaran fakta, melainkan dari keberanian seorang ayah yang memilih mengorbankan hidupnya demi keselamatan anaknya. Meski harus memikul stigma dan hukuman paling berat, ia tetap teguh demi memastikan Kartika terhindar dari bahaya. Sikap ini mencerminkan bahwa cinta keluarga sejati tak hanya hadir dalam pelukan hangat atau kata sayang, tetapi juga dalam keputusan pahit yang diambil demi melindungi orang tercinta. Di balik pengakuan itu, tersimpan tanggung jawab yang melampaui kepentingan diri sendiri, tanggung jawab seorang ayah yang rela hancur agar masa depan anaknya tetap utuh.</p>

- Menit 1.54.10 - 1.54.15



Gambar 4.36 Dodo Mengucapkan terima kasih kepada hakim dan pengacara atas hukuman mati yang ia terima

Tabel 4.36. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Dodo: Terima kasih pak, Terima kasih pak, Terima kasih pak
Denotasi	Walaupun Dodo Rozak telah ditetapkan sebagai tahanan dengan hukuman mati. Ia tetap mengucapkan terima kasih kepada hakim serta pihak yang terlibat dalam keputusan tersebut. Artinya Dodo Rozak sangat mementingkan keselamatan putrinya daripada dirinya sendiri. Yang ia pahami adalah apabila dia mengaku membunuh Melati maka Kartika akan selamat dari ancaman orang-orang yang akan menyakitinya kelak
Konotasi	Ucapan terima kasih Dodo Rozak kepada hakim, meski baru saja dijatuhi hukuman mati, adalah cerminan keteguhan hati seorang ayah yang menempatkan keselamatan anak di atas

	<p>segalanya. Dalam dirinya, tak ada lagi ruang untuk memikirkan nasib sendiri yang terpenting adalah memastikan Kartika hidup aman, jauh dari ancaman. Sikapnya menunjukkan bahwa cinta keluarga sejati kerap menuntut pengorbanan terbesar, dan tanggung jawab seorang ayah tidak berhenti bahkan ketika hidupnya berada di ujung jalan. Terima kasih itu bukanlah tanda penerimaan atas nasib pahitnya, melainkan ungkapan lega karena telah menunaikan tugas terakhirnya sebagai pelindung keluarga.</p>
--	--

- Menit 2.11.30 - 2.13.00



Gambar 4.37 Interkasi Dodo dan Kartika sebelum berpisah untuk selamanya

Tabel 4.37. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

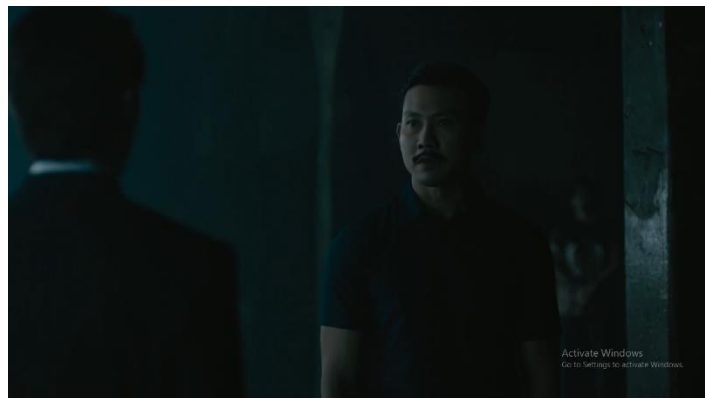
Dialog	<p>Dodo: Anakku Kartika</p> <p>Kartika: Iya Bapak Dodo</p>
--------	--

	<p>Dodo: Bapak sayaaaang sama Ika</p> <p>Kartika: Ika juga sayang sama Bapak</p> <p>Dodo: Kamu ga boleh nakal yaah, Harus baik kaya Ibu Uwi, biar besok, besok, besok orang baaik sama Ika.</p> <p>Kartika: memang Bapak perginya lama? Kalo Ika kangen gimana?</p> <p>Dodo hanya tertawa lalu mencium Kartika tiga kali</p> <p>Kartika: Bapak banyak banget ciumnya</p> <p>Dodo: Ika simpan ciumnya, kalo besok, besok, besok Ika kangen sama bapak.</p>
Denotasi	<p>Sebelum Dodo dipindahkan ke tahanan Nusa Kambangan, ia menyampaikan rasa sayangnya kepada Kartika, begitu juga Kartika yang membalas ucapan tersebut. Dodo juga menitipkan pesan terakhir kepada Kartika agar berbuat baik kepada sesame</p>
Konotasi	<p>Adegan ini memancarkan kehangatan emosional yang mendalam di tengah suasana perpisahan yang sarat kesedihan. Ungkapan kasih sayang Dodo kepada Kartika, dibalas dengan rasa sayang yang sama, menciptakan momen intim yang menguatkan ikatan batin di antara mereka. Dialog ini menegaskan bahwa interaksi antara Kartika dan Dodo</p>

	<p>Rozak bukan sekadar percakapan biasa, melainkan proses penguatan nilai dan motivasi melalui sentuhan emosional. Pesan Dodo agar Kartika berbuat baik seperti “Ibu Uwi” adalah bentuk transfer nilai moral yang dibalut rasa cinta, sehingga pesan tersebut memiliki bobot emosional yang lebih besar dan kemungkinan besar akan membekas lama dalam ingatan Kartika. Tindakan mencium Kartika tiga kali dan mengatakan agar “ciuman itu disimpan” menjadi simbol kasih sayang yang ingin tetap hadir, meskipun jarak dan waktu akan memisahkan.</p>
--	--

c. Nilai Keadilan dan Integritas

- Menit 1.40.00 - 1.41.41



Gambar 4.38 Pak Hendro bertemu dengan Pak Willy

Tabel 4.38. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Pak Willy: Keputusan banding ini, sangat berisiko buat masa depan anda Pak Hendro.</p> <p>Pak Hendro: Saya bekerja untuk negara pak Willy, sudah seharusnya saya bersikap adil</p> <p>Pak Willy: Pak Hendro, Pak Hendro. Anda pasti belum pernah kehilangan anak, hah?</p> <p>Pak Hendro: Anak saya? Anak saya mengalami Nasib yang sama seperti Melati. Saya tau rasanya Pak Willy. Setidaknya, saya tidak menggunakan kekuasaan, untuk balas dendam.</p>
Denotasi	<p>Pada konteks ini, pak Hendro bertemu dengan Pak Willy disuatu Gedung kosong pada malam hari. Keduanya kemudian bercakap, di mana Pak Willy berusaha mengintimidasi Pak Hendro tentang masa depannya agar tidak ikut campur dalam masalahnya dengan Dodo Rozak. Namun Pak Hendro hanya ingin bersikap adil.</p>
Konotasi	<p>Kelapa Sipir Hendro Sanusi mengajari tentang artinya sebuah keadilan. Bahwa walaupun seseorang mempunyai jabatan dan kedudukan, bukan berarti ia berhak mengadili siapapun dengan keputusan dan permainan hukum yang subjektif. Hendro Sanusi yang juga pernah merasakan hal yang sama</p>

	(yakni kehilangan seorang putri seperti pak Willy (Ayahnya Melati)) tidak lantas menjadikan hal itu sebagai ajang untuk balas dendam, kepada seseorang, dengan memperlakukanya.
--	---

- Menit 1.58.05 - 2.06.06



Gambar 4.39 Semua Napi di Penjara turun membantu Dodo keluar dari Penjara

Tabel 4.39. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Bagaimanapun juga kita harus berhasil untuk membebaskan Dodo dari sini ya.</p> <p>Bewok: Bagaimana caranya bang?</p> <p>Atmo: Tempat ini itu semua tembok bang, itu ada penjaga. Yang ada Dodo malah ditembak.</p> <p>Okto (Tahanan yang dahulunya berhaluan sebrang dan sempat terlibat cekcok dengan kelompok Japra dari sel no. 7):</p> <p>Ini caranya,</p>
--------	---



Denotasi	<p>Semua napi di tahanan tempat Dodo Rozak ditahan sepakat untuk membantu Dodo Rozak agar bisa keluar dari tahanan. Bahkan kelompok tahanan yang dahulunya berhaluan sebrang dan sempat terlibat cekcok dengan kelompoknya Bang Japra. Mereka semua tau bahwa hukuman yang diterima oleh Dodo tidak dalam konteks keadilan yang penuh, karena ada banyak kejanggalan dan ketidaksesuaian yang terjadi</p>
Konotasi	<p>Kesepakatan para tahanan untuk membantu Dodo Rozak keluar bukan semata tindakan solidaritas, tetapi lahir dari kesadaran akan pentingnya menegakkan keadilan. Mereka memahami bahwa hukuman yang dijatuhkan pada Dodo sarat dengan kejanggalan, sehingga membiarkannya menjalani vonis berarti membiarkan ketidakadilan terus berdiri. Bahkan permusuhan lama dan perbedaan pandangan di antara mereka luluh oleh keyakinan bahwa kebenaran harus dibela. Dalam momen itu, keadilan bukan hanya urusan hukum di atas kertas, tetapi keberanian moral untuk membela seseorang dari vonis yang tidak layak diterimanya.</p>

- Menit 2.16.30 - 2.17.20



Gambar 4.40 Kartika menjelaskan kepada semua orang yang ada di ruangan sidang tentang dirinya dan Ayahnya

Tabel 4.40. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Kartika: saya di sini ingin membersihkan nama Napi Dodo Rozak. Bapak yang paling saya cintai di dunia ini. Dia tidak pernah lupa di mana kami tinggal, di berbohong. Makanya saya melepaskan dia pergi dan tidak menunggu dia kembali. Dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti harapan bapak saya dan ibu Juwita (Ibu saya). Karena saya ingin menjadi pengacara yang membersihkan Namanya dan membela orang-orang dengan keterbelakangan mental seperti bapak saya, yang diperlakukan secara tidak adil, dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo Rozak bukan seorang pembunuh pak Hakim, ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya.</p>
--------	---

Denotasi	<p>Dalam pembelaannya, Kartika dalam kalimat terakhirnya menyampaikan hal-hal yang bersifat reflektif. Di mana ia bahkan rela tidak menjadi Dokter sebagaimana diimpikan oleh Dodo Rozak dan memilih menjadi pengacara, hanya untuk membela dan membersihkan nama baik ayahnya dikemudian kelak. Dia juga ingin megabdikan kehidupannya untuk membantu orang-orang yang juga mengalami keterbelakangan mental sebagaimana dialami oleh ayahnya Dodo Rozak yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Konteks ini juga sekaligus memberikan satu pemahaman bahwa tidak boleh ada perbedaan dalam memutuskan suatu perkara kepada satu tersangka dan tersangka yang lain. Maka dari itu Kartika mencoba untuk meneguhkan dirinya dalam kata-katanya agar ia bisa berdiri di tengah-tengah dalam membela keadilan.</p>
Konotasi	<p>Ucapan Kartika di ruang persidangan adalah jeritan hati yang lahir dari luka ketidakadilan. Ia menanggalkan mimpinya menjadi dokter demi mengabdikan hidup pada perjuangan hukum, bukan hanya untuk membersihkan nama ayahnya, tetapi juga membela mereka yang terpinggirkan karena keterbatasan mental. Keputusan ini menunjukkan bahwa</p>

	keadilan sejati tak boleh memandang status, kondisi, atau pandangan masyarakat setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang setara di mata hukum. Perjuangan Kartika menjadi simbol bahwa keadilan adalah keberanian untuk menentang stigma, melawan ketimpangan, dan memastikan kebenaran tidak tertutup oleh prasangka.
--	---

d. Nilai Solidaritas dan Kerja Sama

- Menit 16.10 - 16.40



Gambar 4.41. Dodo dan Kartika mencuci baju bersama

Tabel 4.41. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Kartika: Tunggu pak, baju putih jangan dicampur. Nanti kelunturan  Dodo: Ika pinter, bapak..., bapak...,  Kartika: Pinter!!!
--------	--

Denotasi	Kartika dan ayahnya Dodo Rozak bekerja sama dalam mencuci pakaian
Konotasi	Konteks ini merefleksikan terbangunnya rasa kebersamaan dan saling menghargai peran melalui kerja sama antara Kartika dan Ayah Dodo. Aktivitas mencuci pakaian tidak sekadar tugas rumah tangga, tetapi menjadi momen kolaboratif yang menumbuhkan keterampilan komunikasi, koordinasi, dan saling dukung. Hal ini juga mendukung terciptanya hubungan yang setara dalam menyelesaikan pekerjaan, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai kemampuannya. Nilai kolaborasi ini mengajarkan bahwa tugas dapat menjadi lebih ringan, menyenangkan, dan efektif ketika dikerjakan bersama, sekaligus memperkuat ikatan emosional di antara mereka

- Menit 17.34 - 17.43



Gambar 4.42 Kartika dan Dodo Membuat Balon bersama

Tabel 4.42. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Tidak ada dialog, hanya scene dalam durasi 9 detik
Denotasi	Kartika dan ayahnya Dodo Rozak bekerja sama dalam membuat bentuk dari balon yang akan dijual oleh Dodo Rozak
Konotasi	Konteks ini merefleksikan terbangunnya rasa kebersamaan dan saling menghargai peran melalui kerja sama antara Kartika dan Ayah Dodo. Aktivitas membuat bentuk balon tidak sekadar tugas yang harus dikerjakan, tetapi menjadi momen kolaboratif yang menumbuhkan keterampilan komunikasi, koordinasi, dan saling dukung. Hal ini juga mendukung terciptanya hubungan yang setara dalam menyelesaikan pekerjaan, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai kemampuannya. Nilai kerja sama ini mengajarkan bahwa tugas dapat menjadi lebih ringan, menyenangkan, dan efektif ketika dikerjakan bersama, sekaligus memperkuat ikatan emosional di antara mereka

- Menit 50.00 - 50.40



Gambar 4.43 Momen salah satu petugas sipir yang antusias dengan acara yang direncanakan oleh Bang Japra dankawan-kawan di sel no 7

Tabel 4.43. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Petugas Sipir: Pak, ini acara bagus banget pak. Nanti bakal saya edit, supaya penjara kita punya image yang baru pak.</p> <p>Pak Hendro: Qasidahan anak-anak ini, idenya siapa?</p> <p>Petugas Sipir: Ini idenya Japra sama gengnya pak.</p>
Denotasi	<p>Napi (narapidana) di sel no. 7 membuat sebuah proposal kepada penjaga penjara guna menampilkan ceramah yang diisi tarian dari anak-anak Yayasan tempat Kartika dititipkan. Semuanya bekerja sama untuk mempertemukan Dodo Rozak dengan anaknya, yakni Kartika. Setelah bertemu dengan Dodo Rozak, mereka (narapidana lain di sel no.7) berusaha untuk menutupi keberadaan Kartika di sel, ketika diperiksa oleh penjaga.</p>

Konotasi	<p>Upaya para narapidana di sel no. 7 untuk mengatur pertemuan Dodo Rozak dengan Kartika menunjukkan bahwa solidaritas dapat tumbuh bahkan di tempat yang penuh keterbatasan. Mereka menyatukan ide, tenaga, dan keberanian untuk mewujudkan rencana yang tampak sederhana, namun penuh makna kemanusiaan. Dari membuat proposal hingga menyembunyikan keberadaan Kartika saat pemeriksaan, setiap langkah dijalankan dengan kerja sama yang erat. Momen ini membuktikan bahwa ketika hati memiliki tujuan yang sama yakni membahagiakan seseorang yang dirundung kesedihan maka perbedaan latar belakang dan status tak lagi penting.</p>
----------	--

- Menit 1.04.00 - 1.05.00



Gambar 4.44 Napi sel no 7 bekerja sama membantu Kartika keluar dari Penjara



Tabel 4.44. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Asrul: Jadi gini, hari ini ada acara pengajian lagi di Aula.</p> <p>Bang Japra: Seperti rencana semula yaa</p> <p>Atmo: Bertiga kan bang?</p> <p>Bang Japra: iya.</p> <p>Bang Japra (scene selanjutnya): Woi anak-anak (memanggil napi lain di penjara untuk mengumpulkan cucian), cucian mana siapkan. Ayo siap-siapin.</p> <p>Wakil Kepala Sipir: Heh! Bawa ap aitu,</p> <p>Bang Japra: Baju Kotor pak</p> <p>Wakil Kepala Sipir: coba buka!</p> <p>Bang Japra: Bau pak.</p> <p>(tiba tiba Asrul kesurupan, guna mengalihkan perhatian)</p>
Denotasi	<p>Bang Japra dan napi lain bekerja sama untuk mengeluarkan Kartika dari dalam sel no 7 dengan memasukkan Kartika kedalam box berisi cucian kotor untuk menyamarkan keberadaannya agar bisa dibawa menuju aula. Sementara yang lain sibuk mengalihkan perhatian kepala sipir yang hendak membuka dan memeriksa isi dari box yang dibawa oleh bang Japra.</p>

Konotasi	<p>Aksi yang dilakukan Bang Japra dan para narapidana menunjukkan bahwa solidaritas sejati lahir dari kesediaan untuk saling melindungi dan berkorban demi tujuan bersama. Mereka mengatur peran dengan cermat ada yang menyamarkan Kartika di dalam tumpukan kain kotor, ada pula yang rela menjadi pusat perhatian dengan berpura-pura kesurupan. Setiap tindakan, sekecil apa pun, menjadi bagian penting dari rencana besar yang hanya bisa berhasil jika semua saling percaya dan bekerja sama. Dalam situasi penuh risiko ini, rasa kebersamaan mengalahkan rasa takut, membuktikan bahwa persatuan mampu menembus tembok penjara dan membangun kekuatan yang tak mudah dipatahkan.</p>
----------	---

- Menit 1.27.04 - 1.28.49



Gambar 4.45 Semua Napi sel no 7 termasuk Kartika membantu Jaki agar bisa menghubungi istrinya yang telah melahirkan anaknya

Tabel 4.45. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Jaki: Meta melahirkan (sembari menangis)</p> <p>Bewok: Eh Jaki yang melahirkan Meta, kenapa elu yang nangis.</p> <p>Jaki: ya kan gua lakinya, harusnya gua ada di sana.</p> <p>Bewok: Makanya jangan nipu.</p> <p>Kartika: nih Om (memberikan Handphone kepada Jaki untuk menghubungi istrinya yang telah melahirkan)</p>
Denotasi	<p>Kartika yang sebelumnya telah meminta izin kepada istrinya Pak Hendro untuk meminjam handphone, dibawa ke penjara no.7 agar diberikan kepada Jaki agar bisa menelpon istrinya yang baru saja melahirkan anaknya. Mereka (Napi yang ada di sel no 7) bahu membahu membantu Jaki agar bisa mendapatkan sinyal di lubang ventilasi kecil yang tinggi.</p>
Konotasi	<p>Di tengah keterbatasan ruang dan aturan penjara, para narapidana di sel no. 7 menunjukkan bahwa rasa kemanusiaan mampu menyatukan mereka dalam satu tujuan. Termasuk dalam hal ini membantu Jaki merasakan momen berharga kelahiran anaknya. Dari Kartika yang mencari cara mendapatkan telepon, hingga rekan-rekan yang bahu membahu mengangkat Jaki ke ventilasi demi sinyal, setiap</p>

	tindakan mencerminkan kekuatan kebersamaan. Solidaritas itu lahir bukan karena kewajiban, melainkan karena empati yang mendorong mereka untuk saling menopang. Momen ini membuktikan bahwa kerja sama dapat menjembatani keterbatasan, menjadikan dinding penjara tak cukup kuat untuk memisahkan seseorang dari kebahagiaan keluarganya.
--	---

- Menit 1.41.53 - 1.43.30



Gambar 4.46 Napi sel no 7 Membantu Dodo memahami situasi di persidangan nanti

Tabel 4.46. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Bang Japra: Baiklah dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, siding ini saya buka. Untuk pak Jaksa silakan membacakan tuntutananya.  Jaki: Saudara Dodo, apakah benar saudara Dodo telah membunuh Melati Wibisono.
--------	--

	<p>Dodo: Dodo tidak pernah mencelakakan Melati. Di jatuh ke kolam renang dan kepalanya berdarah kena pinggir meja.</p> <p>Bang Japra: nah gitu, kalo kamu bisa ngapalin itu Do, kamu bisa menang Do.</p> <p>Dodo: Dodo Takut waktu itu dipaksa ngaku. Mereka bilang kalau Dodo tanda tangan, mereka akan kirim Dodo pulang, bertemu anakku Kartika. Dan laporan itu palsu.</p>
Denotasi	<p>para Napi di sel no 7 membantu Dodo Rozak memahami situasi persidangan yang akan dihadapi dalam gelaran banding. Dengan mencoba memberikan stimulus kepada Dodo Rozak, agar ia memahami situasi dan kondisi yang akan ia hadapi di persidangan pada gelaran banding, yang diajukan oleh pihak pemohon. Para narapidana mengajarkan Dodo bagaimana berbicara di persidangan dengan cara memeragakan situasi persidangan, sehingga Dodo bisa berlatih. Walaupun konteksnya Dodo memang sebagai tersangka, namun bagi Dodo hal itu hanya sebatas peran yang harus ia pahami.</p>
Konotasi	<p>Latihan persidangan yang dilakukan para narapidana di sel no. 7 bagi Dodo Rozak mencerminkan bagaimana solidaritas dapat tumbuh dari rasa peduli terhadap sesama, bahkan di</p>

	<p>balik jeruji. Mereka tidak hanya memberi dukungan moral, tetapi juga melibatkan diri secara aktif, memerankan jaksa, hakim, hingga saksi, demi membantu Dodo memahami situasi yang akan ia hadapi. Kerja sama ini menunjukkan bahwa ketika tujuan bersama adalah melindungi dan menguatkan satu sama lain, batasan peran, status, dan masa lalu menjadi tidak relevan. Di tengah keterbatasan penjara, mereka membangun ruang belajar kolektif yang lahir dari empati, kebersamaan, dan keinginan tulus untuk melihat seorang rekan mendapatkan kesempatan membela diri dengan layak.</p>
--	--

- Menit 1.58.05 - 2.06.06



Gambar 4.47 Semua Napi di Penjara turun membantu Dodo keluar dari Penjara

Tabel 4.47. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Bang Japra: Bagaimanapun juga kita harus berhasil untuk membebaskan Dodo dari sini ya.</p> <p>Bewok: Bagaimana caranya bang?</p> <p>Atmo: Tempat ini itu semua tembok bang, itu ada penjaga. Yang ada Dodo malah ditembak.</p> <p>Okto (Tahanan yang dahulunya berhaluan sebrang dan sempat terlibat cekcok dengan kelompok Japra dari sel no. 7): Ini caranya,</p>
Denotasi	<p>semua napi di tahanan tempat Dodo Rozak ditahan sepakat untuk membantu Dodo Rozak agar bisa keluar dari tahanan. Bahkan kelompok tahanan yang dahulunya berhaluan sebrang dan sempat terlibat cekcok dengan kelompoknya Bang Japra.</p>
Konotasi	<p>Kesepakatan para narapidana untuk membantu Dodo Rozak keluar dari tahanan menunjukkan bahwa solidaritas mampu menembus batas permusuhan dan perbedaan masa lalu. Meskipun pernah berselisih, mereka menyatukan tekad demi tujuan bersama, membuktikan bahwa kerja sama sejati lahir dari kesadaran akan pentingnya saling menopang di saat genting. Dalam momen ini, tembok penjara justru menjadi</p>

	saksi bagaimana rasa kebersamaan dan kepercayaan dapat tumbuh, mengikat mereka sebagai satu kesatuan yang siap mengambil risiko demi menyelamatkan rekan yang mereka yakini layak dibela.
--	---

e. Nilai Harapan dan Ketangguhan (Resiliensi)

- Menit 01.00 - 01.36



Gambar 4.48 Kartika dewasa meneguhkan hatinya dihadapan Pak Hendro untuk membersihkan nama Dodo Rozak

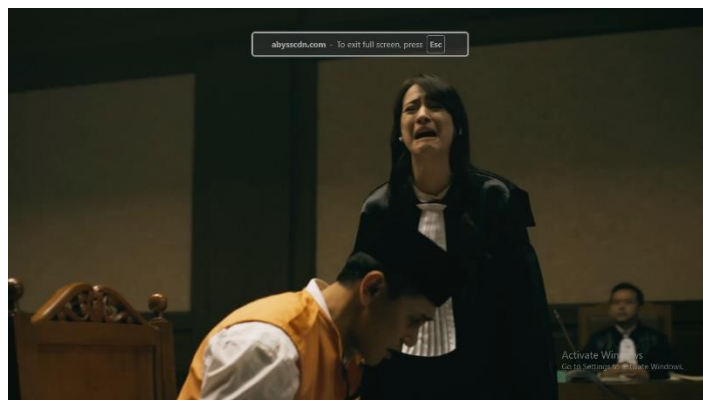
Tabel 4.48. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Pak Hendro: Kamu yakin, mau melakukan semua ini Ika?</p> <p>Kartika Dewasa: Sudah saatnya pah?</p> <p>Pak Hendro: ada banyak orang yang akan tercacar kulitnya</p> <p>Kartika Dewasa: Saya tidak bisa mundur pah. Sudah 17 tahun saya menunggu saat seperti ini.</p>
--------	---



	Pak Hendro: apapun yang terjadi, papa akan selalu menjadi pelindung kamu.
Denotasi	Kartika menunggu dan berharap selama 17 tahun demi berusaha untuk membuktikan kalo ayahnya (Dodo Rozak) tidak bersalah dalam kasus pembunuhan dan pemerkosa Melati di 17 tahun silam. Pak Hendro yang juga secara resmi mengadopsi Kartika menjadi anaknya akan mendukung Kartika apapun yang terjadi.
Konotasi	Kartika dalam konteks ini mempunyai keteguhan hati dan kemantapan niat dalam membongkar ketidakadilan yang menimpa ayahnya yang divonis hukuman mati

- Menit 1.51.00 - 1.53.00



Gambar 4.49 Momen Kartika dewasa yang emosional sedang mengutarakan Pendapatnya

Tabel 4.49. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Kartika: Yang Mulia. Polisi hanya mengandalkan keterangan saksi tanpa menghiraukan penyangkalan tersangka. Tersangka dipaksa mengaku yang Mulia. Melati tidak tewas karena dipukuli oleh Dodo Rozak, tetapi karena kecelakaan. Ia terbentur meja dan tercebur kedalam kolam berenang. Tidak ada bukti yang menyatakan adanya tindakan kekerasan kepada korban. Dan hasil autopsy pun tidak menunjukkan adanya pemukulan seperti yang dituduhkan para saksi yang mulia. Proses peneyelidikan pun terjadi sangat bias, sangat bias. Semua dipaksa untuk mengarahkan Dodo Rozak sebagai pelaku. Anda (menunjuk pengacara) tuan pengacara, mengapa anda diam? Jawab mengapa anda diam? Tidak ada penerapan asas peradilan tak bersalah. Tidak ada yang memikirkan kondisi mental Bapak Dodo.</p>
Denotasi	<p>Kartika dewasa yang mencoba menjelaskan situasi dari kejadian masa malpau yang menghukumi ayahnya sebagai pembunuh dan pemerkosa Melati kepada hakim pada peninjauan ulang kasus pembunuhan Melati oleh Dodo Rozak, tersulut emosi karena pengacara yang ditunjuk oleh Lapas untuk mendampingi Dodo Rozak hanya diam waktu</p>

	<p>itu. Dengan nada yang lantang dengan penuh emosi sembari meneteskan air mata, Kartika menegaskan ada permainan hukum dan bias yang diarahkan kepada ayahnya (Dodo Rozak). Pada konteks ini Kartika juga menjelaskan terkait autopsi yang tidak menunjukkan adanya pemukulan serta sistem hukum yang tidak menerapkan asas peradilan tak bersalah.</p>
Konotasi	<p>Di balik nada lantang dan air mata yang mengalir, Kartika memancarkan ketangguhan hati seorang anak yang tak gentar melawan arus ketidakadilan demi kebenaran bagi ayahnya. Meski masa lalu penuh luka dan sistem hukum pernah menutup telinga, ia tetap berdiri tegak di hadapan hakim, mengandalkan keyakinan dan bukti yang ia pegang. Suaranya adalah nyala harapan yang tak padam, bahwa kebenaran akan menemukan jalannya meski tertutup kabut prasangka. Dalam ketegangan ruang sidang, ketangguhan itu menjelma menjadi perlawanan, dan harapan menjadi senjata yang tak bisa dirampas.</p>

- Menit 1.54.00 - 1.55.00



Gambar 4.50 Momen Kartika dewasa yang emosional sedang mengutarakan Pendapatnya

Tabel 4.50. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	Kartika: saya di sini untuk membela laki-laki yang dituduh semena-mena dan tidak berdasar. Saya ingin membelanya yang mulia (sembari menangis tersedu-sedu), saya ingin membelanya, saya ingin membela bapak saya.
Denotasi	Kartika dewasa sembari menangis dipersidangan mencoba untuk meyakinkan hakim agar meninjau ulang keputusan inkrah pada tempo dulu, hanya karena ingin membersihkan nama baik ayahnya dari tuduhan yang tak berdasar tersebut
Konotasi	Di ruang sidang yang penuh tekanan, Kartika berdiri dengan air mata yang mengalir, namun matanya menyala oleh tekad. Ia bukan hanya seorang anak yang merindukan keadilan untuk ayahnya, melainkan sosok yang menolak tunduk pada

	<p>vonis masa lalu. Tangisnya bukan tanda kelemahan, tetapi gema dari harapan yang ia pelihara selama bertahun-tahun, harapan bahwa kebenaran akan terungkap. Ketangguhannya tumbuh dari luka yang tak pernah sembuh, menjadikannya berani menantang sistem demi memulihkan kehormatan orang yang ia cintai.</p>
--	--

- Menit 2.16.30 - 2.17.20



Gambar 4.51 Kartika menjelaskan kepada semua orang yang ada di ruangan siding tentang dirinya dan Ayahnya

Tabel 4.51. Dialog, Denotasi dan Konotasi Scene Film

Dialog	<p>Kartika: saya di sini ingin membersihkan nama Napi Dodo Rozak. Bapak yang paling saya cintai di dunia ini. Dia tidak pernah lupa di mana kami tinggal, di berbohong. Makanya saya melepaskan dia pergi dan tidak menunggu dia kembali. Dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti harapan bapak</p>
--------	---

	<p>saya dan ibu Juwita (Ibu saya). Karena saya ingin menjadi pengacara yang membersihkan Namanya dan membela orang-orang dengan keterbelakangan mental seperti bapak saya, yang diperlakukan secara tidak adil, dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo Rozak bukan seorang pembunuh pak Hakim, ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya.</p>
Denotasi	<p>Dalam pembelaannya, Kartika dalam kalimat terakhirnya menyampaikan hal-hal yang bersifat reflektif. Di mana ia bahkan rela tidak menjadi Dokter sebagaimana diimpikan oleh Dodo Rozak dan memilih menjadi pengacara, hanya untuk membela dan membersihkan nama baik ayahnya dikemudian kelak. Dia juga ingin megabdikan kehidupannya untuk membantu orang-orang yang juga mengalami keterbelakangan mental sebagaimana dialami oleh ayahnya Dodo Rozak yang diperlakukan secara tidak adil dan dianggap tidak normal oleh masyarakat</p>
Konotasi	<p>Kartika berdiri di hadapan hakim bukan sekadar sebagai pengacara, tetapi sebagai anak yang mengusung janji seumur hidupnya. Ia menukar mimpinya menjadi dokter dengan jalan yang lebih terjal, membela mereka yang terpinggirkan,</p>

	<p>dimulai dari ayahnya sendiri. Tekadnya dibentuk oleh luka masa kecil dan ketidakadilan yang menimpa keluarganya, namun dari kepedihan itu tumbuh kekuatan yang tak tergoyahkan. Harapannya tak berhenti pada pembebasan nama Dodo Rozak, melainkan merambah pada masa depan di mana tak ada lagi orang dengan keterbelakangan mental diperlakukan sebagai beban atau ancaman. Setiap kata yang ia ucapkan adalah bukti bahwa resiliensi bukan hanya soal bertahan, tapi juga berjuang agar dunia menjadi lebih adil.</p>
--	---

## B. Pembahasan

### 1. Pendekatan Pembelajaran dalam Film *Miracle in Cell no. 7*

Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu rangkaian dalam bentuk tindakan dalam pembelajaran yang berdasar pada suatu prinsip tertentu (filosofis, didaktis, psikologis, dan ekologis) yang dapat mendorong, menguatkan, serta mewadahi metode pembelajaran tertentu.<sup>180</sup> Dalam pendekatan, terdapat strategi, metode, teknik, dan taktik. Komponen-komponen tersebut akan saling berkaitan satu sama lain. Pendekatan dalam pembelajaran selalu berkembang sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany and Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*, 190.

<sup>181</sup> HM. Musfiqon and Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*, 37.

Pendekatan dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai sebuah sarana untuk mengaktualisasikan pengetahuan baru yang didapat. Peserta didik diajarkan untuk memecahkan suatu masalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber. Roy Killen membagi dua macam pendekatan dalam pembelajaran, yaitu *Teacher Centered Approaches* atau pendekatan yang berpusat pada guru, dan *Student Centered Approaches* atau pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru berarti pembelajaran menggunakan *Direct Instruction* atau strategi pembelajaran langsung dan pembelajaran deduktif atau ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menggunakan *strategi discovery* dan inkuiri serta induktif.<sup>182</sup>

Melalui upaya penelusuran dan pengambilan data yang penulis lakukan terhadap film *Miracle in Cell no. 7* maka didapat hasil beragam pendekatan yang tertuang di dalamnya, yakni pendekatan humanis, persuasive, afektif dan reflektif.

#### a. Pendekatan Humanistik

Momen ketika Bang Japra mengajak tahanan lain di sel no 7 dan semuanya bersedia untuk membantu Dodo Rozak memecahkan kasus untuk memenangkan Dodo Rozak dalam pengadilan selanjutnya serta membantu Dodo keluar dari penjara, di mana adegan ini terletak pada waktu 1.30.00 sampai 1.37.28, 1.41.53 sampai 1.43.30 dan waktu ke 1.58.05 hingga 2.06.06. Ketiga scene ini menandakan bahwa semua tahanan baik sel no 7 maupun tahanan sel lain sadar akan ketidakbersalahan Dodo

---

<sup>182</sup> Trianto Ibnu Badar At-Taubany and Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*, 191.



Rozak sehingga dia tidak pantas untuk mendapatkan hukuman yang harusnya ia tidak dapatkan.

Adegan ketika Bang Japra mengajak seluruh penghuni sel nomor 7 untuk bersama-sama membantu Dodo Rozak membuktikan ketidakbersalahannya dalam persidangan banding merefleksikan prinsip inti dari teori belajar humanistik, yaitu memanusiakan manusia. Dalam teori ini, pembelajaran dipandang berhasil ketika peserta didik bukan hanya menguasai materi, melainkan juga memahami diri dan lingkungannya serta mampu mengaktualisasikan potensi terbaiknya.<sup>183</sup> Tindakan para narapidana yang bersedia menjadi fasilitator, pelatih, sekaligus pendamping Dodo dapat diposisikan layaknya peran pendidik dalam pendekatan humanistik, mereka tidak menekan, tetapi memberi dukungan, ruang, dan bimbingan agar Dodo menemukan keberanian serta keyakinan untuk membela dirinya. Sikap solidaritas ini menunjukkan pengakuan atas sisi kemanusiaan Dodo bahwa ia adalah individu yang unik, memiliki martabat, dan berhak diperlakukan dengan adil meskipun berstatus terdakwa.

Lebih jauh, bantuan yang dibuat oleh semua tahanan sel nomor 7 ini juga mencerminkan penolakan terhadap praktik dehumanisasi yang kerap terjadi dalam konteks hukum, di mana terdakwa dipaksa mengaku bersalah tanpa kesempatan membela diri. Dengan mendampingi Dodo, para napi menegaskan bahwa proses belajar (dalam hal ini persiapan menghadapi sidang) seharusnya berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan, bukan pada pemaksaan atau penindasan. Hal ini

---

<sup>183</sup> Darmawan and Ramli, "Humanism and Constructivism Learning Theories (Their Application in Islamic Religious Education Learning)," 1213.

selaras dengan ciri khas teori humanistik yang menekankan isi pendidikan sebagai wadah menumbuhkan nilai kemanusiaan, bukan sekadar prosedur teknis. Melalui konteks ini, tampak bahwa keberhasilan proses pembelajaran humanistik tidak hanya terletak pada tercapainya keterampilan kognitif Dodo dalam menghafal kronologi kasus, tetapi juga pada berkembangnya kesadaran diri, keberanian, serta rasa percaya diri sebagai individu yang layak memperjuangkan keadilan bagi dirinya.<sup>184</sup>

Pada waktu ke 1.58.05 hingga 2.06.06 ketika seluruh napi di sel nomor 7 sepakat menolong Dodo hingga melibatkan Okto yang sebelumnya bermusuhan, semakin menegaskan prinsip utama teori humanistik. Solidaritas yang melintasi batas konflik personal tersebut menggambarkan pengakuan akan harkat manusia sebagai sesuatu yang lebih tinggi daripada permusuhan. Rencana pelarian dengan balon udara bukan hanya strategi fisik, melainkan simbolisasi harapan dan kebebasan, dua nilai fundamental dalam perspektif humanisme. Di sini, para napi memandang Dodo bukan semata seorang terpidana mati, tetapi sebagai manusia unik yang berhak atas keadilan dan kesempatan hidup. Sikap ini selaras dengan pandangan humanistik bahwa tujuan pembelajaran adalah membantu setiap individu mengembangkan potensi terbaiknya dengan bersandar pada nilai kemanusiaan.<sup>185</sup> Persaudaraan, empati, dan perjuangan bersama melawan ketidakadilan menjadi ekspresi nyata bahwa pembelajaran sejati

---

<sup>184</sup> Solichin, *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep*, 59–60.

<sup>185</sup> Darmawan and Ramli, “Humanism and Constructivism Learning Theories (Their Application in Islamic Religious Education Learning),” 1213

tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan meluas pada afektif dan moral, yaitu kesadaran bahwa memanusiakan manusia adalah inti dari proses belajar itu sendiri.<sup>186</sup>

#### b. Pendekatan Kontekstual

Dialog antara Wakil Kepala Sisir dan Pak Hendro pada waktu 1.20.00 - 1.20.07  
Dialog singkat antara Wakil Kepala Sisir dan Pak Hendro memperlihatkan ketegangan moral antara menjalankan aturan formal dengan mengikuti suara hati. Dari perspektif pendekatan kontekstual, momen ini dapat dibaca sebagai proses belajar yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, bukan dalam ruang kelas yang terstruktur. Pak Hendro dihadapkan pada dilema antara memilih menjalankan prosedur atau mengedepankan nilai kemanusiaan.

Keputusan untuk membiarkan Kartika masuk ke sel bukanlah hasil instruksi formal, tetapi buah dari pemahaman mendalam terhadap situasi sosial, emosional, dan kultural di sekitarnya. Dengan demikian, tindakan Pak Hendro mencerminkan salah satu esensi pembelajaran kontekstual, yakni kemampuan mengaitkan nilai atau materi (aturan, hukum, prosedur) dengan kenyataan konkret dalam kehidupan.<sup>187</sup> Ia tidak sekadar menghafal atau mengikuti aturan, melainkan menemukan solusi kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi nyata.

Adegan ketika Bang Japra dan para napi lain melakukan simulasi persidangan serta menelusuri ulang berkas kasus Dodo pada waktu ke 1.30.00-1.37.28 semakin jelas

---

<sup>186</sup> Solichin, *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep*, 59–60.

<sup>187</sup> Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 4.

menggambarkan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual. Di mana pada konteks ini mereka tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, yaitu bermain peran sebagai pelaku dan korban, membaca berkas, serta merekonstruksi peristiwa.<sup>188</sup> Proses ini sesuai dengan gagasan *discovery learning* dalam pendekatan kontekstual, di mana peserta didik (dalam hal ini para napi) menemukan pemahaman sendiri melalui aktivitas yang terkait erat dengan realitas yang mereka hadapi.<sup>189</sup> Dengan keterlibatan aktif ini, para napi memperoleh pengetahuan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praktis tentang bagaimana membedakan fakta dari asumsi, bagaimana menyusun kronologi kasus secara logis, dan bagaimana memahami sisi emosional dari peristiwa. Adegan ini sejalan dengan pandangan Nasution bahwa pemecahan masalah yang ditemukan sendiri tanpa bantuan khusus akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama.<sup>190</sup>

#### c. Pendekatan Afektif

Keempat adegan tersebut secara berlapis menggambarkan perkembangan ranah afektif. Pada adegan pertama, hubungan sederhana antara ayah dan anak dalam aktivitas mencuci mencerminkan tahap *receiving* dan *responding*, di mana Dodo peka terhadap kasih sayang Kartika dan merespons dengan penuh keceriaan, sehingga interaksi emosional menumbuhkan rasa percaya diri.<sup>191</sup>

---

<sup>188</sup> Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 4.

<sup>189</sup> HM. Musfiqon and Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, 42

<sup>190</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, 173.

<sup>191</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik: Konsep Dan Aplikasi*, 122.

Pertemuan kembali (adegan kedua) memperlihatkan keterlibatan emosional lebih mendalam, kebahagiaan, rasa haru, dan kelegaan yang menegaskan pentingnya ikatan batin. Hal ini menunjukkan tahap *valuing*, karena nilai kasih sayang tidak hanya diterima, tetapi juga menjadi dasar perilaku dan sumber motivasi yang konsisten.<sup>192</sup>

Adegan pengorbanan Dodo (ketiga) mencerminkan internalisasi nilai pada tahap *organization*. Nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap anak terintegrasi dalam keputusan besar: rela kehilangan nyawa demi keselamatan Kartika. Di sini, nilai moral telah terorganisasi dalam sistem keyakinan yang konsisten.<sup>193</sup>

Akhirnya, adegan perpisahan (keempat) menunjukkan tahap *characterization*. Melalui nasihat moral agar Kartika berbuat baik dan simbol ciuman sebagai warisan emosional, Dodo menampilkan nilai yang telah menjadi karakter sejati kasih sayang dan pengorbanan sebagai gaya hidup yang melekat dalam dirinya. Pesan ini bukan hanya perilaku sesaat, melainkan nilai yang ditransmisikan agar membekas dalam diri Kartika.<sup>194</sup>

#### d. Pendekatan Reflektif

Ungkapan Kartika yang memilih untuk tidak mengikuti impian orang tuanya menjadi dokter, melainkan menjadi pengacara demi memperjuangkan keadilan bagi orang yang terpinggirkan, merupakan representasi nyata dari proses berpikir reflektif sebagaimana

---

<sup>192</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik: Konsep Dan Aplikasi*, 122

<sup>193</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran...*, 122.

<sup>194</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran...*, 122.

dijelaskan dalam teori. Pertama, dalam kerangka John Dewey, Kartika mengalami fase *kebingungan atau ketidakpastian* ketika berhadapan dengan realitas pahit ketidakadilan hukum yang menimpa ayahnya.<sup>195</sup> Situasi ini memunculkan *curiosity* (keingintahuan) untuk memahami mengapa kebenaran bisa dimanipulasi, serta *suggestion* (saran) berupa ide baru untuk memilih jalur hidup yang lebih relevan dengan pengalaman personalnya.<sup>196</sup>

Selanjutnya, Kartika tidak berhenti pada kesadaran pasif, tetapi masuk ke tahap evaluasi kritis dengan menata ulang prioritas dan nilai hidupnya. Keputusan meninggalkan cita-cita dokter demi menjadi pengacara adalah bentuk *orderliner* (keteraturan) dalam berpikir reflektif: ia mengorganisasikan pengalaman masa lalu, ketidakadilan yang dialami ayahnya, dan harapan masa depan menjadi kesimpulan baru yang lebih bermakna. Hal ini menunjukkan apa yang dikemukakan Rasyid dkk, bahwa berpikir reflektif adalah kesadaran atas apa yang diketahui, disertai evaluasi untuk menutup kesenjangan situasi belajar menuju penyelesaian masalah.<sup>197</sup>

Kartika dalam konteks ini juga memanfaatkan informasi internal (pengalaman emosional dan keluarga) untuk merumuskan orientasi baru dalam hidupnya. Ia mampu menjelaskan apa yang telah terjadi, memperbaiki kesalahan sistem hukum yang ia saksikan, dan mengkomunikasikan ide dalam bentuk keputusan profesional untuk menjadi pengacara. Proses ini selaras dengan pendapat Ratna Lestari dkk bahwa

---

<sup>195</sup> Dewey, *How We Think*, 9.

<sup>196</sup> Dewey, *How We Think*, 30-39.

<sup>197</sup> Rasyid, "Profil Berpikir Reflektif Peserta didik SMP Dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau Dari Perbedaan Gender," 172.

berpikir reflektif tidak hanya soal mengingat pengetahuan lama, tetapi menghubungkan pengalaman dengan analisis kritis hingga lahir komitmen baru.<sup>198</sup>

e. Pendekatan Persuasif

Pada scene di waktu 56.56 - 57.50, Bang Japra tampil sebagai komunikator persuasif yang menggunakan pendekatan penuh kasih sayang untuk menenangkan Kartika. Pesan yang disampaikan tidak hanya berupa kata-kata penghiburan, melainkan juga komunikasi nonverbal berupa kelembutan dan empati. Saluran komunikasi yang digunakan adalah interaksi langsung dengan bahasa sederhana dan penuh perhatian, disesuaikan dengan kondisi psikologis Kartika yang sedang sedih. Reaksi Kartika yang merasa lebih tenang menjadi bentuk umpan balik yang menunjukkan efektivitas komunikasi tersebut. Efek persuasifnya bukan sekadar meredakan kesedihan sesaat, melainkan juga menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan pada orang dewasa di sekitarnya. Dari perspektif pembelajaran, adegan ini mencerminkan bagaimana komunikasi persuasif dapat menjadi strategi pendidikan emosional, di mana anak tidak diperintah secara kaku, melainkan dibimbing melalui rasa aman, pengertian, dan dukungan emosional.<sup>199</sup>

Sementara itu, pada scene 1.26.15 - 1.26.17, Bang Japra kembali menunjukkan peran persuasifnya, tetapi dalam bentuk pembentukan karakter melalui pengendalian bahasa. Dengan menegur Dodo Rozak dan melindungi Kartika agar tidak mendengar

---

<sup>198</sup> Lestari, Noer, and Gunowibowo, "Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Dan Self Confidence," 37.

<sup>199</sup> Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 11.

kata-kata kasar, Bang Japra menyampaikan pesan moral bahwa anak-anak perlu dijaga dari pengaruh negatif. Tindakan ini menunjukkan kesadaran akan lingkungan komunikasi sebagai faktor penting dalam pembentukan sikap. Pesan persuasifnya bukan berupa larangan yang kaku, melainkan teladan dan pengingat bahwa penggunaan bahasa yang baik adalah bagian dari nilai sosial yang harus ditanamkan. Efek yang diharapkan adalah tumbuhnya kesadaran pada Dodo untuk lebih berhati-hati, sekaligus terjaganya kemurnian anak dalam proses belajar sosial.<sup>200</sup>

## **2. Metode Pembelajaran dalam Film *Miracle in Cell no. 7***

### **a. Metode Demonstrasi**

Pada adegan ketika para napi sel nomor 7 mempersiapkan Dodo Rozak menghadapi persidangan, mereka menggunakan bentuk simulasi nyata berupa peragaan pembukaan sidang, pembacaan tuntutan, hingga latihan tanya jawab. Proses ini sejalan dengan esensi metode demonstrasi sebagaimana dikemukakan Sutikno, yaitu memperagakan suatu cara melakukan sesuatu agar lebih mudah dipahami peserta didik. Demonstrasi ini tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga menghadirkan situasi konkret yang dapat dialami langsung oleh Dodo sebagai peserta didik.<sup>201</sup>

Melalui pendekatan tersebut, Dodo tidak hanya mengetahui secara teoritis apa yang akan terjadi di ruang sidang, melainkan juga berlatih merespons pertanyaan dengan pola jawaban yang telah disiapkan. Adegan ini memperlihatkan bahwa

---

<sup>200</sup> Masruroh Lina, *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia*, 15.

<sup>201</sup> v



peragaan langsung lebih efektif dibandingkan penjelasan abstrak, karena melatih keterampilan praktis yang relevan dengan konteks nyata yang akan dihadapi. Dengan demikian, metode demonstrasi dalam film ini membantu mengurangi kecemasan Dodo, meningkatkan rasa percaya diri, sekaligus membentuk pemahaman prosedural tentang proses persidangan.

#### b. Metode Bercerita

Adegan ketika Dodo Rozak selalu bercerita sebelum tidur kepada Kartika tentang ibunya, Ibu Uwi (Juwita), merupakan contoh nyata penerapan metode bercerita dalam konteks pembelajaran yang muncul dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Cerita yang disampaikan Dodo bukan hanya menjadi pengantar tidur, tetapi juga sarana pendidikan emosional dan moral. Melalui kisah itu, Kartika dapat mengenal sosok ibunya, memahami sejarah keluarganya, serta merasakan kehangatan kasih sayang yang diwariskan dari orang tuanya.

Jika dikaitkan dengan teori Musfiroh, bercerita adalah bentuk tuturan yang menghadirkan peristiwa kehidupan ke dunia anak sehingga anak dapat belajar melalui alur cerita yang dekat dengan kehidupannya. Cerita Dodo tentang ibunya menghadirkan gambaran nyata tentang cinta, pengorbanan, dan kebersamaan keluarga, sehingga menjadi media pembelajaran yang tidak terasa menggurui tetapi justru menyentuh perasaan Kartika.<sup>202</sup> Hal ini sejalan pula dengan pendapat Dhieni bahwa metode bercerita berfungsi sebagai sarana menanamkan nilai budi pekerti luhur.<sup>203</sup>

---

<sup>202</sup> Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, 59.

<sup>203</sup> Dhieni et al., *Metode Pengembangan Bahasa*, 67.

Nilai cinta keluarga, rasa hormat pada orang tua, dan makna kebersamaan tersampaikan secara halus namun membekas dalam diri Kartika.

### c. Metode Pembiasaan

Adegan-adegan dalam film *Miracle in Cell No. 7* memperlihatkan penerapan metode pembiasaan sebagai salah satu strategi pendidikan yang dilakukan Dodo Rozak terhadap Kartika. Pada beberapa momen, terlihat bahwa Dodo selalu mengajak Kartika berdoa sebelum tidur (1.00.18 - 1.00.20 dan 1.05.55 - 1.05.57). Pengulangan sederhana namun konsisten ini membentuk rutinitas spiritual yang bukan sekadar ritual, tetapi juga sarana penanaman nilai religius dan rasa syukur. Pembiasaan ini mencerminkan indikator rutin sekaligus keteladanan, karena Dodo sendiri ikut melakukan doa bersama, sehingga Kartika belajar dari contoh langsung ayahnya.<sup>204</sup>

Selain itu, pada waktu 1.24.15 - 1.24.25, Kartika mengingat pesan Dodo tentang pentingnya menyelesaikan apa yang telah dimulai. Pesan ini menegaskan dimensi lain dari pembiasaan, yakni membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Apa yang semula berupa nasihat berulang kemudian melekat sebagai pedoman hidup bagi Kartika, sehingga pembiasaan itu bertransformasi menjadi nilai yang tertanam dalam dirinya.

Jika dikaitkan dengan teori, metode pembiasaan dalam film ini jelas menekankan pengalaman berulang yang secara perlahan membentuk kebiasaan positif dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian anak.<sup>205</sup> Kebiasaan berdoa dan sikap

---

<sup>204</sup> M. Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, 57.

<sup>205</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 103.

menyelesaikan pekerjaan tidak hanya menjadi rutinitas yang dilakukan Kartika secara spontan, tetapi juga membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan tidak hanya berfungsi untuk membentuk perilaku sehari-hari, tetapi juga berperan dalam membangun fondasi moral dan spiritual anak.

#### d. Metode Diskusi Kolaboratif

Data dalam film *Miracle in Cell No. 7* memperlihatkan praktik metode diskusi kelompok yang secara nyata digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran non-formal antara Dodo, Kartika, maupun para napi di sel no. 7. Misalnya, pada adegan 16.10 – 16.40 dan 17.34 – 17.43, interaksi Dodo dengan Kartika saat mencuci pakaian dan membuat balon untuk dijual memperlihatkan bentuk kerja sama sederhana yang tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga membangun suasana dialogis. Dalam konteks ini, diskusi dan kolaborasi terjadi secara alami ketika keduanya saling bertukar ide dan tindakan untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, sehingga tercipta pemahaman melalui pengalaman nyata sebagaimana dipaparkan oleh Sutikno bahwa metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>206</sup>

Sementara itu, pada adegan 1.24.52 – 1.26.00, para napi bersama-sama mengajarkan Japra membaca dengan metode sederhana berupa tulisan di kertas. Adegan ini jelas menunjukkan diskusi kelompok yang berorientasi pada pembelajaran

---

<sup>206</sup> Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 37-38.

literasi, di mana partisipasi aktif, saling membantu, dan kesabaran menjadi kunci keberhasilan. Para napi tidak hanya berperan sebagai teman, tetapi juga sebagai fasilitator belajar, menegaskan bahwa proses pembelajaran melalui diskusi dapat mendorong partisipasi dari anggota kelompok yang sebelumnya kurang terlibat. Dalam konteks ini problematikanya adalah Bang Japra tidak bisa membaca, dan yang lain mengajarkan Bang Japra membaca. Dengan begitu hal ini selaras dengan pernyataan Sutikno bahwa metode erja kelompok ialah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat prospektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.<sup>207</sup>

Puncaknya terlihat pada adegan 1.32.00 - 1.37.28, ketika Bang Japra mengajak para napi lain untuk berdiskusi, membagi peran, dan melakukan simulasi persidangan guna memahami kasus Dodo Rozak. Diskusi kelompok ini bukan hanya menghasilkan rekonstruksi peristiwa, tetapi juga membangun kesepahaman bahwa Dodo tidak bersalah. Proses ini selaras dengan teori Sutikno bahwa diskusi kelompok dapat memecahkan masalah secara kolaboratif, menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan pandangan, serta menghasilkan kesepakatan bersama.<sup>208</sup>

---

<sup>207</sup> Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 45.

<sup>208</sup> Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 37-38.

e. Metode Bermain Peran (*Role Play*)

Para napi di sel no. 7 melakukan simulasi dengan membagi peran, Atmo memerankan Dodo, Jaki menjadi Melati, sementara yang lain mengamati dan memberi masukan. Melalui metode bermain peran ini, mereka dapat melihat kasus dari sudut pandang berbeda, menganalisis detail kejadian, serta menemukan celah logis dalam tuduhan. Proses ini sejalan dengan teori bahwa bermain peran membantu peserta didik mengeksplorasi sesuatu seperti perasaan, nilai, dan strategi pemecahan masalah melalui penghayatan peran (situasi imajinatif).<sup>209</sup> Aktivitas tersebut tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan empati, kerja sama, dan sikap demokratis dalam kelompok, sebagaimana ditegaskan dalam kelebihan metode ini menurut Sutikno.<sup>210</sup>

Scene pada waktu ke 1.41.53 - 1.43.30 Para napi kembali menggunakan metode bermain peran untuk melatih Dodo menghadapi sidang banding. Dengan memeragakan suasana persidangan, napi lain bertindak sebagai hakim, jaksa, maupun pengacara, sementara Dodo berlatih menjawab pertanyaan. Proses ini merupakan bentuk *peer teaching* (sebagaimana yang disebut oleh Sutikno), di mana teman sebaya berperan sebagai “guru” yang memberikan stimulus pembelajaran.<sup>211</sup> Metode ini membantu Dodo memahami alur persidangan, mengurangi kecemasannya, sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi. Konteks ini dapat dihubungkan dengan

---

<sup>209</sup> Agusniatih and Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, 156.

<sup>210</sup> Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 42.

<sup>211</sup> Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 42.

pernyataan Nana Sudjana bahwa bermain peran mampu memberdayakan peserta didik untuk belajar aktif, memotivasi keterlibatan, dan melatih keberanian berbicara di depan umum.<sup>212</sup>

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell no. 7* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akhlak dalam PAI**

#### **a. Nilai Empati dan Kepedulian Sosial**

Adegan-adegan dalam *Miracle in Cell No. 7* secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial yang selaras dengan konsep teoritis, mulai dari pengambilan perspektif kognitif, resonansi afektif, hingga ekspresi komunikatif dan perilaku peduli, sehingga film ini layak dibaca sebagai sumber pembelajaran karakter yang konkret.

Secara kognitif, rekonstruksi peristiwa dan diskusi napi tentang kasus Dodo memperlihatkan kemampuan tokoh-tokoh untuk memahami posisi korban dan pelaku sebelum bertindak, sehingga tindakan peduli mereka bukan reaksi impulsif tetapi didasarkan pada analisis situasi dalam konteks ini sebagaimana yang ada pada scene 1.58.05 - 2.06.06 dan 2.08.00 - 2.11.00. Hal ini sejalan dengan pandangan dari taufik bahwa aspek kognitif yang merupakan kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman.<sup>213</sup>

---

<sup>212</sup> Nana Sudjana, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, 231.

<sup>213</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 44.

Secara afektif, rangkaian adegan penyelamatan anjing (13.40 - 13.58), perlindungan terhadap sesama napi (1.58.05 - 2.06.06), tangisan perpisahan (2.08.00 - 2.11.00) memperlihatkan resonansi emosional yang menumbuhkan simpati dan komitmen moral, respons emosional ini mendorong tindakan nyata, sebagaimana yang diungkapkan oleh Taufik bahwa aspek akan menyeleraskan pengalaman emosional kepada orang lain. Pada aspek ini juga mencakup di dalamnya rasa simpati, sensitivitas dan berbagi penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri.<sup>214</sup> Selain itu, film menunjukkan dimensi komunikatif empati, di mana diucapkannya kalimat hiburan oleh napi lain kepada Dodo, nasihat moral, dan ekspresi kasih sayang yang memperkuat hubungan interpersonal dan memfasilitasi aksi solidaritas, hal ini merupakan ciri yang ditekankan oleh Yu-Wei Wang dkk sebagai faktor yang penting agar afeksi dan kognisi empatik terejawantah menjadi perilaku.<sup>215</sup>

Adegan-adegan yang tercatat dalam data seperti upaya Dodo menyelamatkan anjing yang tertabrak (13.40 - 13.58), melindungi Bang Japra saat diserang (45.55-46.30), menolong Pak Hendro dari kebakaran (1.12.36 - 1.13.00), kebiasaan baik sehari-hari (1.18.00 - 1.18.58), serta solidaritas kolektif napi untuk membebaskan Dodo (1.58.05 - 2.06.06), (2.08.00 - 2.11.00), secara langsung memanifestasikan komponen-komponen kepedulian sosial. Hal itu selaras dengan apa yang ditulis oleh Rizky Windu dkk dalam mengutip uraian dari Crandall bahwa scene tokoh-tokoh memahami posisi

---

<sup>214</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 44.

<sup>215</sup> Wang et al., "The Scale of Ethnocultural Empathy," 225.

dan kondisi orang lain sebelum bertindak selaras dengan aspek kognitif, respon emosional yang menyamai atau menimpali penderitaan orang lain selaras dengan aspek afektif, dan kalimat hiburan melalui verbal, nasihat, dan tindakan nyata sebagai ekspresi empati selaras dengan aspek komunikatif.<sup>216</sup>

Jika mengacu kepada pandangan Buchari Alma mengenai bentuk kepedulian sosial dapat terjadi di beberapa tempat, yakni, kepedulian dalam keluarga sebagaimana yang ada pada scene Dodo yang mengatakan bahwa ia harus berbuat baik sebagaimana disarankan oleh istrinya (Juwita), kepedulian dalam lingkungan masyarakat sebagaimana yang ada pada scene ketika Dodo Rozak yang menolong anjing Melati yang tertabrak, melambaikan tangan, menolong Pak Hendro. Menunjukkan korelasi dengan apa yang dipaparkan dengan Buchari Alma sebagaimana yang ditulis oleh Adelina Hasyim terkait bentuk-bentuk kepedulian sosial.<sup>217</sup>

Lebih jauh, scene kepedulian sosial yang terjadi dalam film *Miracle in Cell no. 7* sebagaimana yang telah disajikan di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Muwafik Saleh bahwa peduli sosial berarti sikap perhatian kepada orang lain dan memperlakukan mereka dengan rasa segan, kehormatan dan penghargaan. Hal ini terwujud dalam bentuk suka membantu orang lain, menjadikan orang lain selalu berada

---

<sup>216</sup> Primastuti, Tagela, and Setyorini, "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Peserta didik Kelas Xi Bahasa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019," 62.

<sup>217</sup> Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, 71.



dalam benar pikirannya. Cara mengembangkan sikap ini adalah dengan selalu melihat kebutuhan dan merasakan perasaan orang lain.<sup>218</sup>

#### b. Nilai Cinta Keluarga

Dari sisi fungsi pendidikan keluarga, banyak adegan menampilkan Dodo sebagai “guru pertama” bagi Kartika seperti kebiasaan berdoa, memberikan nasehat bernilai moral, dan percakapan sehari-hari yang sederhana namun bermakna menunjukkan transmisi nilai agama, moral, dan kebiasaan baik dalam lingkungan keluarga inti seperti adegan-adegan cuci baju, pengingat makan/berganti pakaian, pesan terakhir sebelum pemindahan). Tindakan-tindakan ini selaras dengan teori bahwa keluarga adalah sekolah pertama yang menanamkan aspek spiritual, moral, dan perilaku di mana orang tua bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan kematangan mental serta moral anak.<sup>219</sup> Bukti di film memperlihatkan bagaimana pendidikan keluarga diwujudkan melalui keteladanan dan interaksi rutin antara ayah dan anak. Dengan membiasakan Kartika berdoa’a maka Dodo secara tidak langsung telah mengaplikasikan nilai yang termaktub pada QS. at-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab setiap manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api “neraka”. Dalam artian manusia dituntut untuk

<sup>218</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, 391–92.

<sup>219</sup> Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, 83.

melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga harus mendidik dan mendidik sesama manusia khususnya kita, sebagai orang tua, kita harus menanamkan nilai-nilai tersebut. pendidikan agama. pada anak-anak kita.<sup>220</sup>

Selanjutnya terkait fungsi perlindungan, data adegan yang menonjolkan pengorbanan Dodo di mana ia rela menerima hukuman berat agar Kartika selamat serta mengucapkan terima kasih meski dijatuhi hukuman jelas merepresentasikan peran protektif keluarga berupa perlindungan fisik, emosional, dan moral. Hal ini sejalan dengan uraian Ulfiah bahwa keluarga berfungsi memberikan perlindungan fisik, emosional dan sosial kepada anggota keluarganya. Pendidikan anak pada dasarnya bersifat protektif, yaitu melindungi mereka dari tindakan yang melemahkan standar. Dengan kata lain fungsi ini melindungi anak dari kemampuannya berintegrasi dengan lingkungan sosialnya, melindungi anak dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mengancam anak, sehingga anak merasa terlindungi dan aman.<sup>221</sup> Keputusan dan perilaku Dodo memperlihatkan bahwa perlindungan keluarga tidak hanya berupa tindakan praktis, tetapi juga pilihan etis yang menempatkan keselamatan anak di atas keselamatan diri sendiri, ini jelas menegaskan peran keluarga sebagai benteng keamanan dan penjaga martabat anggota keluarganya.

---

<sup>220</sup> Kamali and Nawawi, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," 2598.

<sup>221</sup> Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, 7–8.

Terakhir, dari aspek kesejahteraan sosial dan sosialisasi nilai, adegan-adegan kasih sayang seperti tangisan air mata Dodo, pelukan saat berkumpul kembali serta pesan agar Kartika berbuat baik menunjukkan mekanisme bagaimana nilai diteruskan dan disinternalisasi, pengalaman emosional yang hangat serta pesan moral berulang menjadikan nilai itu melekat pada memori dan identitas anak. Endry Fatimaningsih menyatakan bahwa keluarga sebagai fungsi kesejahteraan sosial menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.<sup>222</sup> Anam Besari juga menuturkan bahwa keluarga merupakan tempat untuk melatih anak agar mampu hidup bermasyarakat dibina dan dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma norma yang berlaku di masyarakat, sehingga pada saat masanya anak benar-benar siap terjun ditengah-tengah masyarakat.<sup>223</sup>

#### c. Nilai Keadilan

Scene yang penulis sajikan, seperti pertemuan Pak Hendro dengan Pak Willy (1.40.00–1.41.41), solidaritas kolektif napi yang bersepakat membantu membebaskan Dodo (1.58.05–2.06.06), dan pembelaan reflektif Kartika yang memilih menjadi pengacara untuk membela kaum terpinggirkan (2.16.30–2.17.20) secara bersama-sama membentuk rangkaian narasi tentang keadilan yang sangat relevan bagi pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahir Amin dalam artikelnya bahwa

---

<sup>222</sup> Fatimaningsih, "Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak," 106.

<sup>223</sup> Besari, "Peran Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak," 172–73.

keadilan merujuk kepada keserasian antar pengguna hak dan pelaksana kewajiban atau dapat pula dipahami sebagai keserasian antara kepastian hukum dan kesebandingan hukum.<sup>224</sup> Artinya, scene sebagaimana yang penulis paparkan pada nilai keadilan meunjukkan bahwa film ini mengajarkan akan bagaimana keadilan seharusnya bertindak, ia tidak boleh diintervensi dan harus meletakkan sesuatu pada tempatnya yang tepat.

Dalam konteks teori keadilan, sikap Pak Hendro yang menolak intimidasi dan tetap ingin bertindak adil merefleksikan prinsip dasar bahwa hak dan kewajiban harus selaras. Ia menunjukkan bahwa kewajiban jabatan tidak boleh mengalah pada praktik yang merampas hak individu sebuah aplikasi praktis dari gagasan Mahir Amin tentang keserasian hak-kewajiban<sup>225</sup> dan juga sebagaimana termaktub dalam QS an-Nahl/16: 90 yang memerintahkan ‘adl (keadilan dan ihsan).<sup>226</sup> Tindakan Pak Hendro berfungsi sebagai teladan pendidikan karakter: ia menginternalisasi nilai keadilan dan menunjukkan keberanian moral yang penting untuk ditanamkan pada peserta didik.

Solidaritas napi dalam merekonstruksi kasus dan bekerja bersama demi membela Dodo menggambarkan dimensi distributif dan korektif dari keadilan. Kelompok ini bertindak didasarkan pada semangat untuk mengembalikan keseimbangan hak ketika institusi formal gagal, sebuah praktik yang relevan dengan teori Rawls tentang koreksi ketidakadilan dan perhatian khusus kepada mereka yang

---

<sup>224</sup> Amin, “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam,” 324.

<sup>225</sup> Amin, “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam,” 324.

<sup>226</sup> Mutia S., “Konsep Keadilan Menurut Nurcholis Majid Dan Abdurrahman Wahid,” 13.

lemah.<sup>227</sup> Tindakan kolektif ini juga mengilustrasikan nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab sosial, empati yang diterjemahkan menjadi tindakan, dan praktek deliberasi bersama, nilai-nilai yang mendidik warga untuk aktif memperbaiki ketimpangan sosial, bukan pasif menerima status quo.

Kasus Kartika yang bermetamorfosis dari anak yang mengalami kehilangan menjadi calon pembela hak-hak kaum termarginalkan merepresentasikan level tertinggi internalisasi nilai keadilan. Bukan sekadar memahami atau merespons ketidakadilan, melainkan membentuk tujuan hidup yang didedikasikan untuk perbaikan sosial. Ini selaras dengan gagasan Rawls bahwa hukum dapat membentuk keadilan sosial masyarakat. Ketika hukum tidak adil, maka masyarakat akan menuntut keadilan tersebut agar semua pihak mendapatkan keuntungan dengan berasas pada keadilan tersebut.<sup>228</sup>

#### d. Nilai Kerja Sama

Film *Miracle in Cell No. 7* menampilkan rangkaian adegan yang secara kuat menegaskan nilai-nilai tolong-menolong dan kerja sama sebagai unsur pokok pendidikan karakter, mulai dari para napi yang menyamarkan dan menghadirkan Kartika untuk bertemu ayahnya, kemudian upaya bersama mengeluarkan Kartika dalam kotak cucian, hingga simulasi persidangan dan rencana pembebasan yang melibatkan seluruh penghuni sel. Kegiatan-kegiatan praktis ini menunjukkan bagaimana solidaritas kolektif diwujudkan dalam tindakan nyata dan bukan sekadar

---

<sup>227</sup> Rawls, *A Theory of Justice*, 3.

<sup>228</sup> Rawls, *A Theory of Justice*, 34.

retorika. Contoh-contoh konkret tersebut menegaskan bahwa perilaku menolong di film bukan reaksi individual semata tetapi hasil pemahaman konteks, koordinasi peran, dan komitmen moral antaranggota komunitas ciri yang selaras dengan definisi tolong-menolong menurut Sarlito bahwa tindakan tolong menolong merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kebaikan terhadap orang lain. Perilaku menolong juga dimaknai sebagai tindakan yang memberikan keuntungan kepada orang lain walaupun tidak terjadi sebaliknya kepada si penolong, atau bahkan terkadang si penolong berpotensi mendapatkan risiko.<sup>229</sup> Selain itu, paparan ini juga selaras dengan konsep dalam Islam yang disebut sebagai *ta'awun* yang menekankan saling membantu dalam kebaikan.<sup>230</sup>

Secara teoritis, perilaku kolektif dalam film merefleksikan beberapa matriks penjelasan, yakni 1) ketergantungan sosial, anggota komunitas saling melengkapi fungsi seperti organ tubuh yang saling bergantung sebagaimana yang dijelaskan oleh Talcott Parsons dalam Albahri dkk, sehingga bantuan muncul sebagai respons fungsional terhadap kebutuhan bersama;<sup>231</sup> 2) kebutuhan sosial/solidaritas yang memotivasi kerja kolektif demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam Adi Mandala Putra dkk<sup>232</sup>; serta 3) nilai budaya, yakni nilai gotong-royong yang diwariskan dan menjadi norma praktik

---

<sup>229</sup> Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 123.

<sup>230</sup> Balad, "Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf," 19.

<sup>231</sup> Albahri, Pasiska, and Kurniati, "Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Ekplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah)," 146.

<sup>232</sup> Putra, Bahtiar, and Upe, "Eksistensi Kebudayaan Tolong-Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial (Studi Di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)," 477.

sosial, sebagaimana yang dijelaskan dalam Hannah dkk.<sup>233</sup> Semua unsur ini terlihat ketika napi bersama-sama merancang, membagi tugas, dan menanggung risiko untuk menyelamatkan Dodo dan keluarganya. Dengan kata lain, adegan-adegan tersebut memanifestasikan bagaimana nilai sosial dikodifikasi menjadi tindakan praktis yang mendidik karakter: tanggung jawab sosial, keberanian moral, dan rasa empati yang terlatih melalui pengalaman bersama.

e. Nilai Harapan dan Ketangguhan

Adegan-adegan kunci yang tercantum dalam data yang telah penulis sajikan, seperti momen di mana Kartika menunggu dan berupaya selama 17 tahun untuk membersihkan nama ayahnya, (01.00-01.36) momen perjuangan emosionalnya di ruang sidang saat menuntut peninjauan ulang (1.51.00–1.55.00), serta pernyataannya yang reflektif dan keputusan hidupnya menjadi pengacara demi membela kaum termarginalkan (2.16.30–2.17.20) menyajikan narasi tunggal tentang harapan dan ketangguhan yang dapat dikaitkan langsung dengan konstruk teoretis sebagaimana dijelaskan oleh Stotland dan Gottschalk bahwa harapan dimaknai sebagai keinginan untuk mencapai tujuan.<sup>234</sup> Tentu tujuan yang ingin dicapai oleh Kartika selama 17 tahun adalah membersihkan nama Ayahnya dan membela orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental dan tidak mempunyai kuasa untuk membela dirinya seperti ayahnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana disebutkan oleh Snyder yakni 1) seberapa besar nilai dari hasil yang diusahakan, 2) jalan keluar yang

---

<sup>233</sup> Hannah, Siregar, and Susanti, “Tradisi Magido Bantu,” 3.

<sup>234</sup> Lopez, *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 487.

direncanakan dapat dipastikan terhadap hasil dan keinginan yang sesuai tentang bagaimana keefektifan mereka akan berhasil pada sesuatu yang dihasilkan, 3) pemikiran diri sendiri seberapa efektif seseorang akan mengikuti jalannya dalam upaya mencapai tujuan.<sup>235</sup> Ketiga unsur ini terekam dalam adegan yang penulis paparkan di atas terhadap Kartika.

Selanjutnya tindakan Kartika juga selaras dengan aspek-aspek harapan yang telah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya di mana adegan tersebut menunjukkan adanya *goal* yang jelas (membersihkan nama ayah dan memperjuangkan keadilan), bukti *pathway thinking* (merencanakan jalur pendidikan dan karier, beralih dari cita-cita menjadi dokter ke tekad menjadi pengacara sebagai rute untuk mencapai tujuan), serta *agency thinking* tinggi (motivasi dan komitmen untuk menempuh jalan itu meski menghadapi rintangan), sebagaimana yang diurikan oleh dalam teori harapan menurut Snyder.<sup>236</sup> Bukti-bukti ini tampak kuat pada adegan-adegan persidangan dan pernyataan hidup Kartika yang emosional namun terarah.

Dari sisi ketangguhan (*resiliensi*), perjalanan Kartika dan reaksi tokoh terhadap tekanan menunjukkan karakteristik sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya yakni adanya *hardiness* berupa komitmen terhadap makna hidup yang baru<sup>237</sup>, dalam konteks film Kartika mengartikulasikan tujuan hidupnya yang berubah menjadi

---

<sup>235</sup> Carr, *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength*, 92.

<sup>236</sup> C. R. Snyder, "Teaching: The Lessons of Hope," *Journal of Social and Clinical Psychology* 24, no. 1 (January 2005): 74, doi:10.1521/jscp.24.1.72.59169.

<sup>237</sup> Bay Dhowi and Esther Widhi Andagsari, "Pengaruh Nilai Terhadap Ketangguhan (Resiliensi)," 2.



pembela kaum terpinggir, *self-efficacy* yang meningkat saat ia aktif mengambil peran membela ayahnya di pengadilan.<sup>238</sup> Transformasi Kartika dari korban bayang-bayang masa lalu menjadi agen perubahan sosial memperlihatkan proses adaptif dinamis yang selaras dengan definisi resiliensi yang dijelaskan oleh Maria Laura Cossio dkk yakni ia bertindak dalam upaya mempertahankan harapannya.<sup>239</sup>

f. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell no. 7* dengan Pembelajaran Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Film *Miracle in Cell No. 7* menawarkan konteks naratif yang kaya untuk merelevansikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran akhlak sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam sajian teori sebelumnya. Nilai-nilai seperti kasih sayang keluarga, tanggung jawab protektif, tolong-menolong (*ta'awun*), keberanian moral, keadilan, dan pembiasaan spiritual (doa, nasihat moral berulang) yang tampak dalam adegan-adegan kunci film sejalan dengan konsep akhlak. Yakni akhlak sebagai sifat jiwa yang mendorong perbuatan baik secara spontan dan berulang, serta akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan proses pendidikan keluarga. Di bawah ini beberapa nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pembelajaran akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kesatu, adegan di mana Dodo membiasakan Kartika berdoa sebelum tidur, pada momen ini Dodo selalu menuntun Kartika untuk membaca doa sebelum tidur sebagai

---

<sup>238</sup> Bay Dhowi and Esther Widhi Andagsari, "Pengaruh Nilai Terhadap Ketangguhan (Resiliensi)," 2.

<sup>239</sup> Cossio T et al., "Asociación Entre Tatuajes, Perforaciones y Conductas de Riesgo En Adolescentes," 201.

rutinitas harian. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Abu Hamid al-Ghazali bahwa akhlak yang baik terbentuk melalui *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (kesungguhan), sehingga kebiasaan yang diulang akan melekat menjadi karakter.<sup>240</sup> Tindakan Dodo dalam scene tersebut mencerminkan pendidikan akhlak berbasis pembiasaan. Kartika tidak hanya mendengar nasihat, tetapi diajarkan secara praktis lewat rutinitas doa. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pengulangan amal baik adalah jalan menuju terbentuknya akhlak mulia.<sup>241</sup>

Kedua, adegan di mana Dodo dan Kartika saling menunjukkan kasih sayang. Hal ini ditunjukkan di adegan mencuci pakaian bersama. Pada konteks ini Dodo dan Kartika memperlihatkan keakraban, saling menguatkan, dan saling menghargai. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak tumbuh dari perpaduan antara kebiasaan baik (*al'adah*) dan interaksi sosial (*al-mu'asyarah*) yang melibatkan cinta kasih, empati, dan penghargaan.<sup>242</sup> Kasih sayang antara ayah dan anak tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga menjadi sarana pendidikan akhlak. Lingkungan penuh cinta yang diciptakan Dodo membantu Kartika tumbuh dengan nilai penghargaan, kelembutan, dan kepedulian.

Ketiga, adegan di mana para napi membantu Dodo menghadapi persidangan. Hal ini ditunjukkan di adegan ketika para napi berlatih peran menjadi hakim, korban, dan saksi untuk melatih Dodo agar siap menghadapi sidang. Sebagaimana yang penulis

---

<sup>240</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz 3, 52.

<sup>241</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz 3, 52.

<sup>242</sup> Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Thatthhir Al-A'raq*, 51.

paparkan pada bahasan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah lingkungan. Di mana lingkungan akan mempengaruhi manusia dengan manusia lainnya melalui interaksi sosial sehingga hal itu dapat mempengaruhi keberlanjutan manusia dalam hal keterhubungan dengan makhluk lain.<sup>243</sup> Menduga Dodo bukanlah orang jahat, para napi di sel nomor 7 berusaha untuk membantu Dodo mengungkap masalahnya, hal ini merupakan naluri yang terjadi antara hubungan manusia dengan manusia lainnya sehingga membangkitkan sikap saling tolong menolong. Walaupun mereka narapidana, para napi menghadirkan pendidikan akhlak berupa kerja sama, rasa peduli, dan solidaritas. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku individu.

Keempat, adegan di mana Dodo rela mengorbankan dirinya demi keselamatan Kartika. Hal ini ditunjukkan di adegan ketika Dodo menerima ancaman dan intimidasi, bahkan rela dihukum mati agar Kartika selamat dari bahaya. Momen ini menegaskan uraian yang dijelaskan oleh Rosihan Anwar bahwa akhlak berarti keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.<sup>244</sup> Sikap Dodo mencerminkan teladan akhlak berupa pengorbanan, keberanian, dan cinta tanpa syarat. Hal ini menjadi pendidikan karakter bagi Kartika tentang arti kasih sayang sejati dan keutamaan mengutamakan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

---

<sup>243</sup> "Human/Environment Dichotomy," 1–8.

<sup>244</sup> Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, 14.